

**INTERTEKSTUAL KISAH NABI MUSA DALAM BUKU “KISAH 25  
NABI DAN RASUL DENGAN KISAH NABI MUSA PADA “ALQURAN”**



**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memeroleh Gelar Sarjana Pendidikan  
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh  
IRFAN SAGITA  
NIM: 10533747713**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2017**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **IRFAN SAGITA**, NIM: 10533747713 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharram 1439 H  
06 Oktober 2017 M

- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M.
  2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
  3. Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M. Pd.
  4. Penguji : 1. Drs. H. Hambali, S. Pd., M. Hum.  
2. Tasrif Akib, S. Pd., M. Pd.  
3. Dr. Juanda, M. Hum.  
4. Dr. H. Nursalam., M. Si.

*(Handwritten signatures and initials)*

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
 NBM : 860.934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : Intertekstual Kisah Nabi Musa dalam Buku Kisah 25 Nabi dan  
Rasul dengan Kisah Nabi Musa dalam Alquran  
Nama : **Irfan Sagita**  
Nim : 10533747713  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

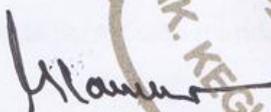
Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk  
diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Drs. H. Hambali, S. Pd., M. Hum.

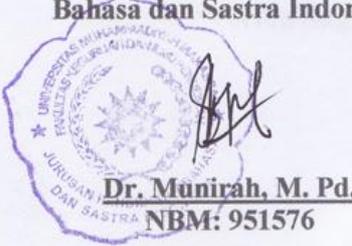
  
A. Syamsul Alam, S. Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

  
  
Drs. H. Hambali, S. Pd., Ph. D.  
NBM: 860 934

Ketua Prodi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
  
Dr. Munirah, M. Pd.  
NBM: 951576

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan),  
tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap

(Q.S. Al Insyirah : 6-8)

**Bila kau tak tahan lelahnya belajar maka**

**kau harus menahan perihnya kebodohan**

Kita perlu bayar harga untuk menjadi yang terbaik,

Tapi kita juga akan bayar harga yang lebih mahal

jika kita diam saja

**Kupersembahkan karya ini buat.**

**Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku,**

**Atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis**

**Mewujudkan harapan menjadi kenyataan.**

## ABSTRAK

**Irfan Sagita, 2017.***Kajian Intertekstual Kisah Nabi Musa as dalam Buku Kisah 25 Nabi dan Rasul dengan Kisah Nabi Musa as. dalam Alquran.* Skripsi S1, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Hambali dan Andi Syamsul Alam.

Prinsip Intertekstual didasari asumsi bahwa setiap teks baru akan bermakna penuh jika dihubungkan dengan teks lain. Dalam hal ini peneliti menemukan keterkaitan antara Kisah Nabi Musa as. pada buku *Kisah 25 Nabi dan Rasul* karya Mahfan dengan Kisah Nabi Musa as. pada *Alquran* terbitan Darus Sunnah, dalam bentuk Intertekstual yang lebih kepada unsur Interinsiknya, kajian ini bertujuan menganalisis hubungan Intertekstual dan bentuk-bentuk Intertekstualnya.

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan Objektif dalam menganalisis Struktur kedua kisah tersebut dan pendekatan Intertekstual untuk mengkaji hubungan diantara struktur kedua kisah. dalam menjalankan penelitian ini, penulis menggunakan metode Analisis untuk menguraikan objek penelitian dan metode Deskriptif untuk menjelaskan dan menyajikannya.

Analisis Struktural yang terdapat dalam kedua kisah tersebut menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang Struktur yang membangun cerita di dalamnya. Kajian Intertekstual pada Kisah Nabi Musa as. yang menunjukkan hubungan Intertekstual yang terdapat dalam Buku *Kisah 25 Nabi dan Rasul* dengan *Alquran*. unsur tokoh dan penokohan tidak menunjukkan perubahan, unsur latar yang memiliki kesamaan secara kontekstual. Kisah Nabi Musa as. yang terdapat pada Buku *Kisah 25 Nabi dan Rasul* telah menteransformasikan *Alquran* sebagai Hipogramnya. dalam Transformasi tersebut terdapat banyak persamaan.

Persamaan yang ada merupakan wujud dari penerusan Konvensi. Yaitu alur cerita yang sama dengan memunculkan beberapa motif yang sama, adanya banyak kesamaan antara kedua kisah tersebut memiliki penyimpangan yang bersifat positif dan bernilai edukasi bagi pembacanya dalam memahami sebuah kisah terkhusus Kisah Nabi Musa as.

**Kata kunci:** Intertekstual, Kisah Nabi Musa as, Sastra, dan Alquran.

## KATA PENGANTAR



Allah Maha Pengasih dan Penyayang, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Jufri Junudi dan Ramlia yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya, kepada Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum. pembimbing I dan Andi Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd.,

pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph. D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dra. Munirah, M. Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Akhir dari segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Agustus 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	v
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>SURAT PERJANJIAN</b> .....	vii
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Definisi Istilah.....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Pustaka.....	6
1. Penelitian Relevan.....	6

2. Teori-teori Pendukung .....	8
a. Hakikat Sastra .....	8
b. Jenis-jenis Karya Sastra .....	12
c. Hakikat Kisah dalam Alquran .....	19
d. Kajian Intertekstual .....	23
B. Kerangka Pikir .....	26
C. Bagan Kerangka Pikir .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian .....	29
B. Objek Penelitian .....	30
C. Data dan Sumber Data .....	30
D. Teknik Pengumpulan Data .....	32
E. Teknik Analisis Data .....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	35
B. Pembahasan .....	52
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	60
B. Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR GAMBAR

<b>Lampiran</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Bagan Kerangka Pikir.....	28
2.	Buku Kisah 25 Nabi dan Rasul.....	72
3.	Alquran terbitan Darus Sunnah .....	73

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
1.1.	Rekapitulasi Hasil Intertektual .....	65

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Korpus Data .....	65
2.	Daftar Riwayat Hidup .....	74

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Karya sastra adalah suatu wadah untuk mengungkapkan gagasan, ide dan pikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Sastra menyuguhkan pengalaman batin yang dialami pengarang kepada penikmat karya sastra (Masyarakat). Sastra bukan hanya refleksi sosial melainkan merepresentasi sebuah gagasan tentang dunia atau gagasan atas realitas sosiologis yang melampaui waktunya. Karya sastra yang baik adalah sebuah karya yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat.

Hubungan sastra dengan masyarakat pendukung nilai-nilai kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial (masyarakat), walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif manusia (Tarigan, Henry Guntur, 2003: 109). Di samping itu sastra berfungsi sebagai kontrol sosial yang berisi ungkapan sosial beserta problematika kehidupan masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Jobrahim, ed, (2003: 221) bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Pendekatan intertekstual menekankan pengertian bahwa sebuah teks sastra dipandang sebagai tulisan sisipan atau cangkokan pada kerangka teks-teks sastra lain, seperti tradisi, jenis sastra, parodi, acuan atau kutipan (Noor

2007: 4-5). Istilah intertekstual pada umumnya dipahami sebagai hubungan suatu teks dengan teks lain. Secara luas intertekstual diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Penelitian dilakukan dengan cara melakukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Hubungan yang dimaksudkan tidak semata-mata sebagai persamaan, melainkan juga sebaliknya sebagai pertentangan, baik sebagai parodi maupun negasi.

Sesuai dengan gambaran tentang kajian intertekstual di atas, dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis hubungan antara kisah Nabi Musa dalam buku Kisah-Kisah 25 Nabi dan Rasul dengan Kisah Nabi Musa dalam Alquran. Dalam memahami sebuah Alquran kita harus ketahui bahwa Alquran mempunyai gaya bahasa yang khas dan tidak dapat ditiru oleh para pujangga manapun. Susunan bahasanya indah dan mengandung hidayah. Alquran juga memiliki landasan epistemologis yang kuat sebagai sumber data yang akurat. Sejarah telah mencatat bahwa Alquran turun di tengah-tengah Bangsa Arab yang menggunakan sastra, sehingga merupakan suatu kebanggaan tersendiri bila di antara mereka ada seorang sastrawan yang mampu merangkai kata-kata yang indah. Namun pada kenyataannya, tak satu pun syair atau prosa yang mereka buat mampu mengungguli ayat-ayat Alquran.

Kisah-kisah dalam Alquran memiliki sisi urgensi yang sangat besar. ia adalah unsur terpenting dari proses pendidikan dan informasi. Kisah merupakan sarana yang sangat ampuh dalam proses pendidikan. Oleh

karenanya, kisah adalah variabel penting yang ditampilkan Alquran, dan untuk itu, kisah-kisah di dalamnya sangat mendominasi mayoritas surah yang ada dalam Alquran. Karena itu, merupakan sebuah tuntutan bagi kita, kaum muslimin yang menjadikan Alquran sebagai pembimbing utama dalam hidup, untuk memahami kisah-kisah yang ada di dalamnya dan memahami hikmah yang ada dibalikinya. Hal ini agar kita bisa mengambil pelajaran dan tuntunan darinya.

Berdasarkan pengertian itu, maka kita dapat berkata, bahwa kisah-kisah yang dimuat dalam Alquran semuanya cerita yang benar-benar terjadi, tidak ada cerita fiksi, khayal, apalagi dongeng. Kelahiran suatu karya sastra tidak dapat dipisahkan dari keberadaan karya-karya sastra yang mendahuluinya, yang pernah diserap oleh sastrawan. pada mulanya, dalam menciptakan karyanya seorang sastrawan tersebut melihat, meresapi, dan menyerap teks-teks lain yang menarik perhatiannya baik secara sadar atau tidak. Berlatar dari pernyataan inilah sastra bandingan perlu dikaji adanya.

Harapannya semoga dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada khalayak pembaca agar referensi yang dijadikan sebagai landasan dalam pembuatan buku-buku kisah terkhusus Kisah Nabi Musa as bukan sekedar ditinjau dari pandangan, atau mazhab golongan tertentu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, dalam penelitian ini akan difokuskan pada Intertektual antara Buku Kisah 25 Nabi dan Rasul dengan kitab suci Alquran yang terkhusus pada Kisah Nabi Musa as.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk Intertekstual pada Buku Kisah 25 Nabi dan Rasul dengan Kisah pada Alquran yang berfokus pada Kisah Nabi Musa as.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama bidang Sastra Indonesia yang berkaitan dengan nilai agama, khususnya bagi pembaca dan pecinta sastra.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pembelajaran Sastra Indonesia yang bertujuan untuk menanamkan nilai agama yang sebagai mana mestinya pada peserta didik.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam memilih materi pembelajaran Sastra Indonesia.
- b. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Sastra Indonesia dan pembelajaran dalam memaknai Kisah dalam Alquran.
- c. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengapresiasi buku cerita seperti kisah 25 Nabi dan

Rasul dll, sekaligus mengamalkan nilai-nilai agama yang terkandung di dalam sebuah karya sastra.

#### **E. Definisi Istilah**

Pendefinisian istilah dimaksudkan untuk menghindari penafsiran ganda terhadap istilah-istilah yang penulis gunakan dalam penelitian. Peneliti bebas merumuskan, menentukan definisi istilah sesuai tujuan penelitiannya, dan tatanan teoretis dari fokus yang ditelitinya. Maka akan dijelaskan terlebih dahulu guna untuk memperjelas sasaran yang ingin dicapai.

1. Hipogram adalah karya sastra yang melatar belakangi lahirnya karya sastra yang berikutnya.
2. Prosa adalah karya sastra yang berbentuk tulisan bebas. Bersifat bebas artinya tidak terikat dengan aturan-aturan tulisan seperti rima, diksi, irama, dan lain-lain.
3. Intertekstual adalah hubungan antara satu teks dengan teks lain.
4. Kisah adalah tulisan-tulisan pendek. Kisah menceritakan tentang cerita perjalanan, pengalaman atau petualangan orang-orang jaman dulu.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Penelitian Relevan**

Penelitian yang membahas tentang Interertekstual Kisah Nabi Musa as dalam Buku Kumpulan Kisah 25 Nabi dan Rasul dengan Kisah Nabi Musa as dalam Alquran, sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Namun, ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

Terkait penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang relevan dibutuhkan guna mengetahui temuan penelitian baru. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dijelaskan di bawah ini.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Agustini (2009) dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang Intertekstual. Perbedaannya yaitu penelitian Agustini (2009) mengkaji Intertekstual pada Novel, sedangkan penelitian ini mengkaji Intertekstual pada Kisah Nabi dalam buku Kisah 25 Nabi dan Rasul. Penelitian Agustini menyimpulkan bahwa kajian Intertekstual pada kedua Novel menunjukkan adanya hubungan Intertekstual pada unsur plot yang terdapat dalam lima motif, unsur tokoh dan penokohan yang terdapat dalam empat tokoh yang mempunyai peran yang sama, dan unsur tema

dalam empat tema minor dan (satu) tema mayor. Jadi, kesimpulannya Novel *Kubur Berkutbah* sebagai hipogram dan Novel *Misteri Cincin yang Hilang* sebagai teks transformasi. Hasil penelitian ini yaitu Alquran sebagai hipogram dari kisah Nabi Musa as pada buku yang berjudul kisah 25 Nabi dan Rasul sebagai teks transformasinya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Arianti (2011) dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang Intertekstual. Perbedaannya yaitu Arianti menyimpulkan bahwa analisis bentuk Intertekstual dalam penelitian ini memasuki wilayah Hipogram. Hipogram itu adalah karya sastra yang melatar belakangi lahirnya karya sastra yang berikutnya. Hipogram yang meliputi tiga hal yaitu, Hipogram ditemukan dalam penokohan yang terbagi menjadi dua yaitu, Ikal (LP) ditransformasikan sebagai Alif (N5M) dan Lintang (LP) ditransformasikan sebagai Baso (N5M), Hipogram ditemukan dalam sudut pandang, Hipogram ditemukan dalam masalah pendidikan, pendidikan dikhususkan dalam pendidikan berbasis agama. Dengan demikian bentuk Intertekstual Novel *Laskar Pelangi* dan *Negeri Lima Menara* dapat dilihat dari segi struktur yang terdapat dalam masing-masing Novel. Jadi, kesimpulannya Novel *Laskar Pelangi* sebagai Hipogram dan Novel *Lima Menara* sebagai teks transformasinya, sedangkan hasil penelitian ini yaitu Alquran sebagai Hipogram dari Kisah Nabi Musa pada Buku berjudul Kisah 25 Nabi dan Rasul sebagai teks transformasinya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Indrayanti (2012) dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji intertekstual. Indrayanti menyimpulkan bahwa Novel *Sang Pemimpi* merupakan Hipogram, sedangkan Novel *Ramah 3 Warna* yang terbit sesudahnya disebut sebagai transformasinya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kisah Nabi Musa as pada Alquran sebagai Hipogram dan kisah Nabi Musa as pada Buku berjudul *Kisah 25 Nabi dan Rasul* sebagai teks transformasinya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Panji (2012) dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji Intertekstual. Perbedaannya yaitu penelitian Panji (2012) menyimpulkan bahwa persamaan-persamaan yang ditemukan dalam kedua Novel itu menunjukkan adanya hubungan Intertekstual. Jadi, kesimpulannya Novel *Memoirs Of a Geisha* sebagai Hipogramnya dan Novel *Namaku Hiroko* sebagai teks transformasinya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Alquran sebagai Hipogram dari Buku *Kisah 25 Nabi dan Rasul* yang difokuskan pada Kisah Nabi Musa as sebagai teks transformasinya.

## **2. Teori-Teori Pendukung**

### **a. Hakikat Sastra**

Sastra berasal dari bahasa Sanskerta *shastra* yang artinya adalah "tulisan" yang mengandung "intruksi" atau "pedoman". Dalam masyarakat Indonesia definisi sastra masih bersifat kabur, pengertiannya kadang menjadi bias. Dari makna asalnya dulu, sastra

meliputi segala bentuk dan macam tulisan yang ditulis oleh manusia, seperti catatan ilmu pengetahuan, kitab-kitab suci, surat-surat, undang-undang, dan sebagainya. Sastra dalam arti khusus yang digunakan dalam konteks kebudayaan, adalah ekspresi gagasan dan perasaan manusia. Jadi, pengertian sastra sebagai hasil budaya dapat diartikan sebagai bentuk upaya manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan dan pemikirannya.

Dalam Bahasa Indonesia dikenal istilah “kesusastraan”. Kata kesusastraan merupakan bentuk dari konfiks ke-an dan susastra. Menurut Teeuw (1988: 23) kata susastra berasal dari bentuk su+sastra. Kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran. Awalan su- pada kata susastra berarti “baik, indah” sehingga susastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran yang baik dan indah. Kata susastra merupakan ciptaan Jawa atau Melayu karena kata susastra tidak terdapat dalam bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno.

Konfiks ke-an dalam Bahasa Indonesia menunjukkan pada “kumpulan” atau “hal yang berhubungan dengan”. Secara etimologis istilah kesusastraan dapat diartikan sebagai kumpulan atau hal yang berhubungan dengan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran, yang baik dan indah. Bagian “baik dan indah” dalam pengertian kesusastraan menunjuk pada isi yang disampaikan (hal-hal yang baik; menyarankan pada hal yang baik)

maupun menunjuk pada alat untuk menyampaikan, yaitu Bahasa (sesuatu disampaikan dengan bahasa yang indah).

Banyak batasan mengenai definisi sastra, antara lain:

1. Sastra adalah seni,
2. Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam,
3. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia,
4. Sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimaterikan (diwujudkan) dalam sebuah bentuk keindahan, dan
5. Sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian kebebasan pandangan dan bentuk yang mempesona.

Dalam perkembangannya istilah sastra dengan sastrawi mempunyai perbedaan makna. Sastra diartikan lebih terbatas pada bahasa tulisan sedangkan sastrawi memiliki makna dan ruang lingkup lebih luas. Istilah sastrawi merujuk pada sastra yang bersifat lebih puitis dan abstrak. Sastrawan adalah istilah yang berasal dari istilah sastrawi, yaitu orang yang berkecimpung dan mempunyai keahlian di bidang sastrawi.

Ketika berbicara mengenai sastra mungkin yang terlintas dalam benak kita adalah keindahan bahasa. Kesusastraan adalah sebuah unsur kebahasaan yang mempunyai nilai-nilai estetis yang tinggi. Berbicara

tentang sastra berarti kita mencoba untuk menggali nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam bahasa. Setiap bahasa mempunyai kesusastraan masing-masing yang tentunya mempunyai karakter dan cita rasa linguistik tersendiri.

Bahasa adalah sesuatu yang universal. Bahkan bahasa adalah unsur esensial dalam kehidupan manusia sehingga seorang ahli semiotika atau pakar komunikasi mengatakan bahwa manusia tanpa kemampuan berbahasa adalah tidak jauh berbeda dengan makhluk primata lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan manusia untuk menciptakan bahasa sebagai sebuah sistem simbol atau lambang yang digunakan untuk alat berkomunikasi adalah sesuatu yang luar biasa yang membuat manusia menjadi makhluk yang unik yang berbeda dengan makhluk lainnya.

Dalam pengertian yang luas (menurut pandangan barat\_red) sastra merupakan segala jenis pekerjaan menulis atau segala bentuk seni tulisan sehingga mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Sedangkan dalam pengertian khusus sastra tidak lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu bahasa sastra bukan merupakan bahasa percakapan yang bersifat simple dan mudah dimengerti, dalam hal ini yaitu Sastra Kuno yang menggunakan kaidah baku dan pola yang kaku. Sedangkan sastra bebas atau prosa biasa menggunakan pola dan struktur bahasa yang sederhana dan lebih bebas. Bahasa sastra mempunyai kedalaman makna karena sering

dipakai untuk mengungkapkan perasaan atau menyampaikan pesan moral serta nilai-nilai kebajikan. Sastra juga biasa digunakan untuk mengabadikan sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai yang dimiliki suatu bangsa, seperti nilai agama, sejarah, sosial dan budaya suatu bangsa. Dengan demikian, kekayaan khazanah kesusastraan bisa dipandang sebagai cermin kekayaan budaya suatu bangsa.

#### **b. Jenis- jenis karya sastra**

Dilihat dari bentuknya, sastra terdiri atas tiga bentuk, yaitu:

1. Puisi, bentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat serta indah.
2. Drama, yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog atau monolog. Drama ada dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah dan drama yang dipentaskan.
3. Prosa, bentuk sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi.

##### a) Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Poeima* yang berarti membuat, *Poeisis* yang berarti pembuatan. Dalam bahasa Inggris disebut *Poem* atau *Poetry*. Puisi diartikan membuat dan pembuatan karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan

atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin 2011: 134).

Menurut Hudson (dalam Aminuddin, 2011: 134), puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Ketika kita membaca suatu puisi sering kali kita merasakan ilusi tentang keindahan, terbawa dalam suatu angan-angan, sejalan dengan keindahan penataan unsur bunyi, penciptaan gagasan, maupun suasana-suasana tertentu.

Dari definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa puisi adalah ungkapan hati penyair dari keseluruhan pengalaman hidup yang menggunakan bahasa yang khas dalam penyajiannya. Puisi lahir dari perenungan mendalam dengan menggunakan kolaborasi antara pikiran dan perasaan sehingga menghasilkan karya yang sarat makna.

#### b) Drama

Penggunaan kata “Drama” hendaknya selalu disertakan pada pembagian jenisnya/bentuknya agar tidak terjadi kesalah pahaman memaknakan ‘Drama’. Teater hakekatnya drama juga (drama teater). Ada satu lagi istilah drama yang harus dimunculkan, yaitu drama sastra. Bedanya, drama sastra hanya

sampai pada penaskahan sedangkan drama teater sama dengan drama panggung, lebih banyak berhubungan dengan pementasan. Adapun drama, film, drama, dan radio merupakan cuplikan dari teater (pementasan).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak pelaku melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan. Drama sering disebut sebagai teater, yaitu sandiwara yang dipentaskan sebagai ekspresi rasa keindahan atau seni.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran yang luas tentang wilayah cakupan drama yang bersumber pada kehidupan manusia. di mana replika kehidupan dapat dipentaskan di atas panggung tanpa harus mendapatkan tekanan dari orang lain. Hal yang menarik lagi adalah kita mampu mengekspresikan segala watak dan perilaku masyarakat. Pesan dapat disampaikan dengan mudah dan penonton pun dapat menikmati dan mengambil contoh dari perilaku tokoh sebagai pemilik peran yang dapat ditiru.

#### c) Prosa

Prosa adalah karya sastra yang berbentuk tulisan bebas. Bersifat bebas artinya tidak terikat dengan aturan-aturan tulisan seperti rima, diksi, irama, dan lain-lain. Makna kata dalam prosa

sifatnya denotatif atau mengandung makna sebenarnya. Jikapun terdapat kata-kata kiasan, mereka hanya menjadi ornamen di beberapa bagian untuk menekankan atau memperindah tulisan dalam prosa.

#### 1. Jenis-jenis Prosa

Berdasarkan zamannya, prosa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu prosa lama dan prosa baru. Berikut ini adalah bentuk, ciri, dan contoh dari prosa lama dan prosa baru:

##### a. Prosa Baru

Prosa baru adalah bentuk karya sastra yang telah dipengaruhi oleh kebudayaan barat. Bentuk prosa ini muncul karena prosa lama dianggap tidak modern dan ketinggalan zaman. Bentuk-bentuk prosa baru antara lain:

##### 1) Roman

Roman adalah tulisan yang mengisahkan hidup seseorang dari lahir hingga meninggal secara menyeluruh, contohnya seperti *Layar Terkembang Karya Sultan Takdir Ali Syahbana*.

##### 2) Cerpen

Cerpen adalah cerita pendek yang menceritakan sebagian kecil dari kisah pelaku utamanya. Konflik yang mengubah sikap pemeran utama, inilah yang membedakan Cerpen dan Novel. Contoh Cerpen yaitu *Robohnya Surau*

Kami Karya A.Navis, Keluarga Gerilya Karya Pramoedya Ananta, dan lain-lain.

### 3) Riwayat

Riwayat bercerita tentang kisah hidup orang atau biasanya tokoh terkenal atau yang menginspirasi. Ada dua jenis riwayat, yaitu biografi (ditulis oleh orang lain) dan otobiografi (ditulis sendiri oleh tokoh tersebut).

### 4) Kritik

Kritik adalah bentuk tulisan yang sifatnya memberi alasan atau menilai/menghakimi karya atau hasil kerja seseorang.

### 5) Resensi

Resensi adalah tulisan yang merangkum atau mengulas suatu karya, baik buku, seni, musik, film, atau karya lainnya. Resensi memberikan sudut pandang tentang baik dan buruknya karya tersebut. Dengan kata lain, Resensi memberikan gambaran untuk mempertimbangkan apakah kita harus menikmati karya tersebut atau tidak.

### 6) Esai

Esai adalah tulisan yang berisi sudut pandang atau opini pribadi tentang suatu hal yang menjadi topik atau isu dalam tulisan tersebut.

## 7) Novel

Novel merupakan kata yang berasal dari bahasa Italia, yang berarti baru. Novel ialah karangan yang panjang yang berbentuk prosa dan mengandung rangkaian suatu cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak atau sifat setiap pelaku. Karya-karya modern klasik dalam kesusasteraan, kebanyakan berisi Karya-karya Novel.

### b. Prosa Lama

Prosa lama adalah bentuk karya sastra yang belum dipengaruhi oleh kebudayaan barat. Prosa lama berbentuk tulisan karena pada zamannya belum ditemukan alat untuk menulis. Namun, saat ini kita sudah bisa menemukan karya sastra prosa lama dalam bentuk tulisan. Dahulu kala, prosa lama diceritakan dari mulut ke mulut. Dalam prosa lama, tulisan-tulisannya memiliki karakteristik seperti Cerita Istana Sentris, sifatnya menghibur masyarakat, tidak menggunakan struktur kalimat, dan bersifat kedaerahan. Berikut ini adalah bentuk-bentuk prosa lama, yaitu:

#### 1) Hikayat

Hikayat adalah tulisan fiktif dan tidak masuk akal yang menceritakan tentang kehidupan para dewi, dewa, pangeran, raja, dan lain-lain. Contohnya adalah Hikayat

Hang Jebat, Hikayat Nabi Sulaiman, Hikayat Raja Bijak, dan lain-lain.

## 2) Sejarah (Tambo)

Sejarah adalah tulisan yang menceritakan tentang peristiwa-peristiwa tertentu. Ada dua jenis sejarah, yaitu sejarah sastra lama dan baru. Contoh tulisan berbentuk sejarah adalah Sejarah Melayu yang ditulis oleh Tun Sri Lanang pada Tahun 1612.

## 3) Kisah

Kisah adalah tulisan-tulisan pendek. Kisah menceritakan tentang cerita perjalanan, pengalaman atau petualangan orang-orang jaman dulu. Salah satu contoh kisah adalah Kisah Raja Abdullah Menuju Kota Mekkah.

## 4) Dongeng

Dongeng bercerita tentang khayalan-khayalan masyarakat pada zaman dahulu. Dongeng sendiri terdapat beberapa bentuknya, seperti:

- a) Myth (Mitos) bercerita tentang hal-hal gaib, contohnya seperti Ratu Pantai Selatan, Dongeng tentang Batu Menangis, Dongeng Asal-usul Kuntilanak, dan lain-lain.

- b) Legenda bercerita tentang sejarah atau asal-muasal terjadinya sesuatu, contohnya seperti Legenda Tangkuban Perahu, Legenda Pulau Jawa, dan lain-lain.
- c) Fabel bercerita tentang kisah yang tokohnya adalah binatang, contohnya seperti Si Kancil dan Buaya, Si Kancil yang Cerdik, dan lain-lain.
- d) Sage bercerita tentang kisah pahlawan, keberanian, atau kisah kesaktian , contohnya seperti Ciung Wanara, Patih Gadjah Mada, Calon Arang, dan lain-lain.
- e) Jenaka atau Pandir mengisahkan orang-orang bodoh yang bernasib sial yang sifatnya untuk melucu atau humor, contohnya seperti Dongeng Abunawas, Dongeng Si Pandir, dan lain-lain.

### **c. Hakikat Kisah dalam “Alquran”**

#### a) Definisi kisah dalam Alquran

Kata kisah secara etimologis (bahasa) bersal dari bahasa Arab, yaitu berasal dari kata “*khasha*” yang berarti mengikuti jejak, secara etimologis penggunaan kata ini terdapat dalam firman Allah Swt yang artinya: Q.S. AL-Kahfi : 64 dan Q.S. AL-Qashash : 11. Dari segi terminologi (istilah), kata Kisah berarti berita-berita mengenai permasalahan dalam masa-masa yang saling berturut-turut.

Kandungan Alquran tentang sejarah atau kisah-kisah disebut dengan istilah *qashashul quran* (kisah-kisah alquran). Bahkan ayat-ayat yang berbicara tentang kisah jauh lebih banyak ketimbang ayat-ayat yang berbicara tentang hukum. Hal ini memberikan isyarat bahwa Alquran sangat perhatian terhadap masalah kisah, yang memang di dalamnya banyak mengandung pelajaran (ibrah). Sesuai firman Allah yang artinya: *“sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”*. [QS Yusuf :111].<sup>2</sup>

b) **Macam-macam Kisah dalam Alquran dan Karakteristiknya**

Kisah-kisah dalam Alquran terbagi menjadi tiga macam yaitu:

Pertama, kisah para Nabi terdahulu. Kisah ini mengandung informasi mengenai dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya Kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, dan Isa.

Kedua, kisah-kisah menyangkut pribadi-pribadi dan golongan-golongan dengan segala kejadiannya yang di nukil oleh Allah Swt

untuk dijadikan pelajaran, seperti kisah Mariam, Lukman, Dzulqarnain, Qarun, dan Ashabul Kahfi.

Ketiga, kisah-kisah menyangkut peristiwa-peristiwa pada masa rasulullah Saw. Seperti perang Badar, perang Uhud, perang Ahzab, Bani Quraizah, Bani Nadzir dan Zaid bin Haritzah dengan Abu Lahab.

Karakteristik kisah-kisah dalam Alquran tidak menceritakan kejadian dan peristiwa-peristiwa secara berurutan (kronologis). Sebuah kisah terkadang berulang kali disebutkan dalam Alquran dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda. di satu tempat ada bagian-bagian yang didahulukan, sedang ditempat lain diakhiran. Demikian pula dikemukakan secara ringkas dan kadang-kadang secara panjang lebar.

#### c) Tujuan Kisah dalam Alquran

Cerita dalam Alquran bukanlah suatu gubahan yang hanya bernilai sastra saja, baik gaya bahasa maupun cara menggambarannya peristiwa-peristiwanya. Memang biasanya demikianlah wujudnya, cerita yang merupakan hasil kesusastraan murni. Bentuknya hanya semata-mata menggambarkan seni bahasa saja. Tetapi cerita dalam Alquran merupakan salah satu media untuk mewujudkan tujuannya yang asli.

Alquran menempuh berbagai cara guna menawarkan manusia kepada kesempurnaan kemanusiaannya antara lain dengan

mengemukakan kisah faktual atau simbolik. Kitab suci Alquran tidak segan mengisahkan “kelemahan manusiawi”, namun itu digambarkannya dengan kalimat indah lagi sopan tanpa mengundang tepuk tangan, atau membangkitkan potensi negatif, tetapi untuk menggarisbawahi akibat buruk kelemahan itu, atau menggambarkan saat kesadaran manusia menghadapi godaan nafsu dan setan.

Bagaimana pentingnya kisah dalam Alquran dapat dilihat dari segi volume, dimana kisah-kisah tersebut memakan tempat yang tidak sedikit dari seluruh ayat-ayat Alquran. Dari keseluruhan surat, terdapat 35 surat memuat kisah, kebanyakan adalah surat-surat panjang. Karena pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia itulah, maka banyak orang yang mempergunakannya untuk menelaah sejarah dan mempelajarinya lebih lanjut seperti dalam kisah sekitar tokoh-tokoh sejarah yakni para Nabi dan Rasul (*al-Qissatu al-Tarikhiyah*). Untuk mengetahui bahwa para Nabi dan Rasul memiliki hikmah ilmu pengetahuan yang tinggi, tetapi apakah itu hanya karena kehendak Allah Swt semata. Kalau itu hanya karena wahyu semata maka bukan hak manusia untuk menyelidikinya, tetapi kalau itu melalui ikhtiar, maka sangat perlu mengetahui proses pencapaian keberhasilannya itu, karena penelitian merupakan keterpautan antara aspek dasar teoritis dengan operasional

praktis. Dengan pemikiran demikian, maka pemahaman tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan melainkan harus dikaji prinsip-prinsip yang mendasari pandangan maupun metode yang digunakannya.

Kisah-kisah tentang para Nabi dan Rasul mendapatkan porsi yang cukup besar dalam Alquran yaitu dari jumlah keseluruhan ayat dalam Alquran yang terdiri dari 6.300 ayat lebih, sekitar 1600 ayat diantaranya membicarakan para Rasul, dimana Kisah Nabi Musa as. merupakan kisah yang paling banyak diulang yaitu 30 kali. Maka dari itu penelitian yang mengangkat tentang Kajian Intertekstual Kisah Nabi Musa pada Buku Kumpulan Kisah 25 Nabi dan Rasul dengan Kisah Nabi Musa pada Alquran.

#### **d. Kajian Intertekstual**

##### **a) Hakikat Intertekstual**

Nurgiyantoro (2005: 26) mengatakan bahwa Intertekstual adalah kajian hubungan antarteks, baik dalam satu periode maupun dalam periode-periode yang berbeda. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2005:60), mengemukakan bahwa kajian Intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (teks sastra), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya adanya hubungan unsur-unsur intrinsik di antara teks-teks yang dikaji. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa interteks berusaha menemukan aspek-aspek

tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih dulu.

Teeuw, (2008:85) mengemukakan bahwa karya sastra itu merupakan respon pada karya sastra yang terbit sebelumnya. Oleh karena itu, sebuah teks tidak dapat dilepasaskan sama sekali dari teks yang lain. Karya sastra yang ditulis lebih dulu, biasanya mendasarkan diri pada karya-karya lain yang telah ada sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dengan cara meneruskan maupun menyimpang dari karya aslinya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Intertekstual adalah hubungan antara satu teks dengan teks lain, yang dapat berupa hubungan unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik yang melalui beberapa unsur karya sastra yang sebelumnya itu diserap, ditentang, dan ditransformasikan ke dalam karya sastra yang baru atau kemudian.

#### b) Prinsip Intertekstual

Pradopo (2008: 13) mengemukakan bahwa pada dasarnya prinsip Intertekstual merupakan salah satu sarana pemberian makna kepada sebuah teks sastra. Karya itu diprediksikan sebagai reaksi, penyerapan atau transformasi dari karya-karya yang lain. Masalah Intertekstual lebih dari pengaruh, ambilan atau jiplakan, melainkan bagaimana kita memperoleh makna sebuah karya secara penuh dalam kontrasnya dengan karya yang lain yang menjadi

Hipogramnya, baik berupa teks fiksi maupun puisi. Intertekstual merupakan kajian yang memiliki prinsip untuk memahami suatu karya sastra baik yang berasal dari penyerapan maupun dari hasil transformasi dari teks-teks yang lain yang lahir sebelumnya.

c) Pendekatan Intertekstual

Kajian interteksrual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (lengkapya: teks kesastraan), yang diduga memunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu. Misalnya, ia dilakukan untuk menemukan adanya hubungan unsure-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahaasa, dan lain-lain, di antara teks yang dikaji. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa kajian intertekstual berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih kemudian. Tujuan intertekstual itu sendiri adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut. penulisan atau pemunculan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsure kesejarahannya sehingga pemberian makna itu akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsure kesejarahan (Teeuw, 1983: 62-65).

Munculnya pendekatan intertekstual juga dipahami sebagai reaksi keterbaasan pendekatan formalisme dan strukturalisme yang hanya berorientasi pada sebuah teks kesastraan. Padahal, sesungguhnya sebuah teks tidak dapat mencukupi kebutuhan sendiri.

Teks bukanlah sebuah sistem yang tertutup (*closed system*) (Mark, 1995: 568). Intinya, sebuah teks memerlukan teks-teks lain untuk mengembangkannya. Dalam pandangan intertekstualitas, sebuah teks mungkin saja mengandung unsure permutasi (pemindahan) dari berbagai teks lain sebelumnya, dan itu adalah hal yang lumrah.

## **B. Kerangka Pikir**

Dengan memperhatikan uraian pada kajian pustaka, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Untuk itu, peneliti akan menguraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

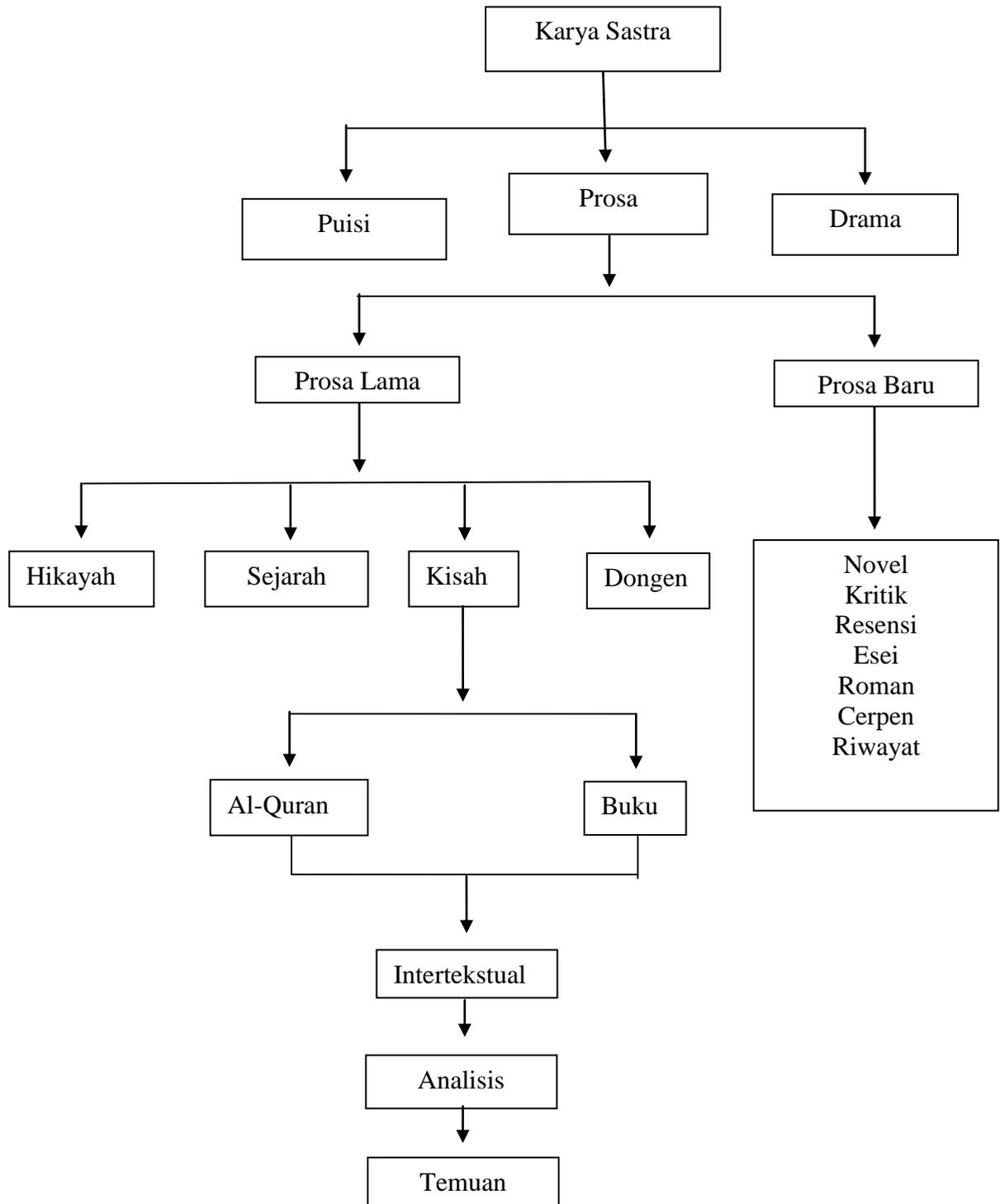
Karya sastra secara garis besar terbagi atas tiga bagian, yaitu puisi, drama, dan prosa. Prosa sendiri terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu prosa lama dan prosa baru. Sedangkan prosa lama terdiri atas hikayah, sejarah, kisah, dan dongeng. Berikut ini adalah bentuk-bentuk prosa lama yaitu:

- 1) Hikayat adalah tulisan fiktif dan tidak masuk akal yang menceritakan tentang kehidupan para dewi, dewa, pangeran, raja, dan lain-lain.
- 2) Sejarah adalah tulisan yang menceritakan tentang peristiwa-peristiwa tertentu. Ada dua jenis sejarah, yaitu sejarah sastra lama dan baru.
- 3) Kisah adalah tulisan-tulisan pendek. Kisah menceritakan tentang cerita perjalanan, pengalaman atau petualangan orang-orang jaman dulu.

- 4) Dongeng bercerita tentang khayalan-khayalan masyarakat pada zaman dahulu.

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Buku Kisah 25 Nabi dan Rasul dengan Kisah Nabi Musa as dalam Alquran, dimana kita ketahui bahwa Alquran adalah kitab suci bagi ummat Islam dan sebagai pedoman bagi seluruh ummat Islam, karena merupakan wahyu Allah SWT. Yang berisi 30 Surah dan memiliki 6.300 ayat lebih. Selain itu Alquran juga memiliki landasan Epistemologi yang kuat sebagai sumber data yang akurat dan kisah merupakan variabel penting yang ditampilkan Alquran karena Kisah Nabi dan Rasul sangat mendominasi mayoritas Surah yang ada dalam Alquran. Maka dari itu penelitian ini menggunakan kajian Intertekstual karena kajian ini berkaitan dengan hubungan antarteks, baik dalam satu periode maupun dalam periode-periode yang berbeda, kajian Intertekstual yang dimaksud pada penelitian ini sebagai kajian terhadap sejumlah teks (teks sastra pada buku Kisah 25 Nabi dan Rasul), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk atau hubungan tertentu, misalnya adanya hubungan unsur-unsur intrinsik di antara teks-teks yang dikaji dan lain-lain. Lebih lengkapnya dapat kita lihat data bagan kerangka pikir pada gambar berikut ini.

### Bagan Kerangka Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Dalam mengkaji Interstruktural kisah Nabi Musa as dalam Buku Kisah 25 Nabi dan Rasul dengan Kisah Nabi Musa dalam Alquran digunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Analisis ini mendiskripsikan kata, kalimat, dan fakta-fakta dalam Kisah Nabi Musa as dalam Buku kisah 25 Nabi dan Rasul dengan Kisah Nabi Musa as dalam Alquran

Metode kualitatif adalah metode yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan model penyajian dalam bentuk deskriptif dan mempertahankan hakikat nilai-nilai (Ratna, 2007: 46-47). Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah. Data berhubungan dengan konteks keberadaan melibatkan sejumlah besar gejala social yang relevan.

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menyajikan temuannya dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi (Sutopo, 2006: 139). Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya yang di catat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya.

Jenis penelitian pada penelitian dasar yang memfokuskan pada deskriptif tentang hubungan Intertekstual pada Kisah Nabi Musa as. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif.

## **B. Objek Penelitian**

Sangidu (2004: 61) menyatakan bahwa objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra. Semua penelitian mempunyai objek yang diteliti. Objek penelitian adalah unsur-unsur yang bersama-sama dengan sasaran penelitian membentuk data dan konteks data. Objek penelitian itu penting bahkan merupakan jiwa penelitian apabila objek penelitian tidak ada, maka tentu saja penelitian tidak akan pernah ada. Objek dalam penelitian ini adalah hubungan Intekstual pada Kisah Nabi Musa as dalam Buku Kisah 25 Nabi dan Rasul Karya Mahfan S.Pd dan Kisah Nabi Musa dalam Alquran terbitan Darus Sunnah.

## **C. Data dan Sumber Data**

### 1) Data

Pengertian data dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah keterangan, bahan-bahan, pendapatan (Suharso dkk, 2009: 118). Berarti data adalah semua informasi atau bahan yang harus dicari, dikumpulkan dan dipilih penulis.

Sutopo (2006: 73) menyatakan data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya.

Data penelitian sastra adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2007: 47). Adapun data penelitian ini adalah data yang berupa kata,

kalimat dan wacana yang terdapat dalam Buku Kisah 25 Nabi dan Rasul dengan kisah Nabi Musa as dalam Alquran yang diklasifikasikan sesuai dengan analisis yang dikaji yaitu hubungan Intertekstual Kisah Nabi Musa as dalam Buku Kisah 25 Nabi dan Rasul Karya Mahfan S.pd dengan Kisah Nabi Musa pada Alquran terbitan Darus Sunnah.

## 2) Sumber data

Menurut Sutopo (2006: 56) pemahaman mengenai berbagai macam sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketetapan dalam memilih dan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau ke dalam informasi yang diperoleh. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data. Jadi sumber data itu harus ada sebelum ditemukan data.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Adapun data yang diperoleh dari sumber data tersebut adalah sebagai berikut :

### a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data utama, sumber asli. Sumber data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus (Siswanto, 2004: 140). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kisah Nabi Musa dalam Alquran terbitan Darus Sunnah, edisi Tahun 2002 cetakan ke 18 Tahun 2015, dengan Buku Kisah 25 Nabi dan Rasul Karya Mahfan S.pd, terbitan Sandro Jaya Jakarta, Tahun 2005.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data kedua (Siswanto, 2004: 140). Selain itu data sekunder merupakan data yang berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan. Data sekunder membantu peneliti dalam menganalisis data primer dalam sebuah penelitian berupa artikel-artikel di situs internet (on line) yang berhubungan dengan objek penelitian yang difokuskan pada kajian Intertekstual.

**D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan catat. Teknik pustaka yaitu studi tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejenis. Dokumen yang digunakan untuk mencari data-data mengenai hal atau variable berupa catatan transkrip, buku majalah, gambar, dan data-data yang bukan angka (Moleong, 2005: 11). Teknik simak adalah suatu metode pemerolehan data yang dilakukan dengan cara menyimak suatu penggunaan bahasa (Sudaryanto dalam Mahsun, 2005 : 90).

Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan dan penyimak kisah Nabi Musa as dalam Buku Kisah 25 Nabi dan Rasul dengan Kisah Nabi Musa dalam Alquran secara cermat, terarah, dan teliti. Pada saat melakukan pembacaan tersebut peneliti mencatat data-data yang berhubungan dengan Intertekstual yang ditemukan dalam buku dan kitab Alquran.

## **E. Teknik Analisis Data**

Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut Rifattere (2004 :19). Pembacaan heuristic merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan secara heuristik dapat juga dilakukan secara struktural (Pradopo, 2004 :19). Pembaca ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata.

Pembaca hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk menyampaikan makna. Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir, (Riffatterre dan Michael, 2004: 19).

Langkah awal analisis kisah Nabi Musa as pada Buku Kumpulan Kisah 25 Nabi dan Rasul dengan Kisah Nabi Musa as dalam Alquran yaitu memaparkan strukturalnya dengan menggunakan metode pembacaan heuristik, pada tahap ini pembaca dapat menemukan arti atau makna. Tahap ini juga mengungkapkan satu persatu hasil analisis struktural pada Buku Kisah 25 Nabi dan Rasul dengan Alquran, sehingga dapat diketahui struktur yang membangun Kisah Nabi Musa as pada Buku Kisah 25 Nabi dan Rasul dengan Kisah Nabi Musa as dalam Alquran.

Selanjutnya dilakukan pembacaan Hermeneutik, yaitu penelitian bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari

awal sampai akhir. Buku Kisah 25 Nabi dan Rasul adalah buku yang pertama dibaca secara terus menerus, bolak-balik dari awal sampai akhir, hal ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan Intertekstual pada Kisah Nabi Musa as dalam Buku Kisah 25 Nabi dan Rasul dengan Kisah Nabi Musa as pada Alquran yang lebih di fokuskan pada transformasi hubungan dan keterkaitan pada kisah tersebut.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian berikut ini adalah Hubungan Intertekstual Kisah Nabi Musa as. Pada buku “Kisah 25 Nabi dan Rasul dengan Kisah Nabi dalam Alquran

##### **1. Hubungan Intertekstual yang Terdapat dalam Teks Kisah Nabi Musa as. pada Buku Kisah 25 Nabi dan Rasul dengan Alquran**

Hal yang harus diperhatikan dalam pandangan Intertekstual, yaitu sebuah teks mungkin saja mengandung unsur permutasi ‘pemindahan’ dari berbagai teks lain sebelumnya, dan itu adalah hal yang lumrah. Seperti telah dikemukakan dalam Bab sebelumnya, Riffater (Teeuw, 1983:64-65) mengatakan bahwa teks sastra selalu merupakan tantangan, tantangan yang terkandung dalam perkembangan sastra sebelumnya, yang secara konkret mungkin berupa sebuah atau sejumlah teks kesastraan. Hal itu, sekali lagi menunjukkan adanya keterkaitan suatu teks dari teks-teks lain yang melatar belakangnya.

Pada bagian teori hipogram atau teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru dalam hal ini terkhusus pada Buku Kisah 25 Nabi dan Rasul yang menceritakan tentang Kisah Nabi Musa as. ternyata berhipogram pada beberapa ayat suci Alquran.

Jika dilihat dan dicermati teks Kisah Nabi Musa as. pada buku Kisah 25 Nabi dan Rasul yang didasarkan pada Alquran. Untuk memudahkan

hasil penelitian, berikut kisah Nabi Musa as. yang dikutip secara lengkap pada buku Kisah 25 Nabi dan Rasul dengan Alquran.

#### **a. Tinjauan intertekstual**

Jika dilihat dan dicermati, Paragraf ke tiga kisah Nabi Musa as. Pada Buku Kisah 25 Nabi dan Rasul yang didasarkan pada Alquran surah Al-Qasas ayat ke-4 terlihat adanya kesamaan teks yang menunjukkan hubungan Intertekstual kisah Nabi Musa as. yang diduga mengandung unsur permutasi (pemindahan). dalam hal ini (Riffaterre,1978:23) mengemukakan bahwa hipogram atau teks yang menjadi latar penciptaan sebuah karya sastra dapat berupa kata, frase, kutipan, atau ungkapan klise yang merferensi yang sudah ada sebelumnya. Berikut di bawah ini dikutip secara lengkap kisah Nabi Musa as.:

#### **1) Kisah Nabi Musa as**

##### **Data 1**

Nabi Musa as. adalah anak laki-laki Imran. Beliau bersaudara dengan Nabi Harun as. Nabi Musa as dilahirkan ketika Mesir berada di bawah pemerintahan Raja Firaun yang lalim. Raja Firaun adalah seorang raja yang takabbur, zalim dan bahkan mengaku dirinya sebagai Tuhan. Siapa saja yang tidak menuruti perintahnya, maka akan segera dihukum mati.

Suatu hari Raja Firaun bermimpi. di dalam mimpinya itu, ia mendapati Negara Mesir habis terbakar, semua rakyatnya mati kecuali orang-orang Israil saja yang tetap hidup. Segera setelah Raja Firaun bangun, diperintahkannya para ahli nujum untuk menakwilkan arti mimpinya itu. Dan para ahli nujum itu diproleh jawaban, bahwa mimpi itu adalah isyarat akan datangnya seorang laki-laki dari Bani Israil yang akan menjatuhkan kekuasaan Raja Firaun.

Mendengar itu, Raja Firaun segera segera memerintahkan seluruh tentaranya untuk memeriksa setiap Rumah penduduk, dan membunuh setiap bayi laki-laki dari Bani Israil keputusan Raja itu di

umumkan di seluruh pelosok Negeri, agar rakyat mematuhi Undang undang itu. (Buku kisah 25 Nabi dan Rasul halaman 90).

Kisah di atas menggambarkan bagaimana Firaun sebagai seorang Raja yang begitu salim pada masa pemerintahannya membunuh setiap bayi laki-laki dari kaum Bani Israil. Tinjauan intertekstual yang terdapat pada data 1 di atas memiliki makna yang sama dengan surah Al Qasas ayat ke 4 berikut ini.

### Data 2

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِّنْهُمْ  
يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ٤

Artinya: *Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Qasas : 4)*

Setelah Kisah Nabi Musa as pada Buku “Kisah 25 Nabi dan Rasul”. dijabarkan dengan surah Al-Qasas ayat ke-4, tampak adanya hubungan intertekstual diantara keduanya seperti yang terlihat pada teks pada data 1 dan 2 di atas menunjukkan adanya persamaan makna pada kalimat “Membunuh setiap bayi laki-laki dari Bani Israil” dengan “menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka”(Mereka yang dimaksud di sini adalah Bani Israil yaitu kaum Nabi Musa as.)

## 2) Nabi Musa Lahir

### Data 3

Sesaat setelah keputusan Firaun diberlakukan, Nabi Musa as. Dilahirkan dari salah satu keluarga Bani Israil. Allah Swt. Mengilhamkan kepada ibu Nabi Musa Agar ia segera menghanyutkan banyinya itu ke sungai Nil. Dengan kekuasaan Allah Swt, bayi Musa as terapung di dalam sebuah peti dan berjalan mengikuti arus sungai Nil menuju kolam permandian Istana Firaun. Peti itu akhirnya ditemukan oleh Istri Firaun, Siti Asiah, yang kemudian membawa bayi Musa ke istananya. Melihat bayi di tangan istrinya, Raja Firaun segera menghunus pedangnya untuk membunuhnya tetapi dengan cepat Siti Asiah melindungi bayi itu seraya berkata: *banyi ini janganlah dibunuh, karena aku sayang kepadanya. Sebaiknya ia kita jadikan anak angkat. Bukankah kita tidak mempunyai anak?*

Bujukan istrinya membuat Firaun lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa, karena Firaun sangat menyanyangi istrinya itu. Maka sejak itu jadilah Musa sebagai anak angkat Raja Firaun. (Buku kisah 25 Nabi dan Rasul halaman 90).

Setelah membaca kisah kelahiran Nabi Musa di atas yang mengisahkan tentang bagaimana Allah Swt. mengilhamkan Ibu Nabi Musa as. untuk menghanyutkan anak kandungnya di sungai Nil. Kemudian atas berkat Allah Swt. Nabi Musa as hanyut dan ditemukan oleh istri Firaun (Siti Asiah). Dalam kutipan di atas memiliki makna yang sama dengan Surah ke 28 Al-Qasas ayat 7-9, yang berikut ini.

### Data 4

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنِ ارْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ۗ

Artinya; Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. (Q.S. Al-Qasas : 7).

**Data 5**

فَأَلْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَمَانَ  
وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ ۸

Artinya: Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. (Q.S. Al-Qasas: 8).

**Data 6**

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنِي لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ  
نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ۹

Artinya: Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari. (Q.S. Al-Qasas: 9).

Setelah kisah Nabi Musa as. pada buku “Kisah 25 Nabi dan Rasul” dijabarkan dengan Surah Al-Qasas ayat 7, tampak adanya hubungan intertekstual diantara kedua kisah tersebut. Seperti yang terlihat pada data 3,4,5, dan 6 di atas menunjukkan adanya persamaan makna. Bagai mana Allah Swt. mengilhamkan Ibu kandung Nabi Musa as. untuk menghayutkan anaknya di sungai Nil, perintah itupun dilakukan oleh Ibu kandung Nabi Musa. kemudian pada bagian berikutnya Nabi Musa hanyut terbawa aliran sungai Nil yang membawanya ke istana Firaun. Hal ini dijelaskan pada Surah Al-Qasas ayat 8-9. bagaimana Allah Swt. menolong Nabi Musa as. dari kekejaman Firaun. Dengan mempertemukannya Nabi Musa as. dengan salah satu keluarga dari Firaun yaitu istrinya sendiri (Siti Asiah) dan menjadikannya sebagai anak angkat.

**3) Nabi Musa dikembalikan pada ibunya****Data 7**

Siti Asiah memerintahkan para pembantu Istana untuk mencari ibu susu bagi Musa. Dengan iradat Allah Swt., terpilihlah ibu kandung Nabi Musa as, sebagai wanita yang dapat menyusuinya. Tidak satu wanitapun ketika itu yang air susunya mau diminum oleh bayi Musa, kecuali ibunya sendiri. Begitulah, Allah Swt. Mempertemukan kembali Ibu Musa dengan anak kandungnya yang nyaris menjadi korban kekejaman Firaun.

Begitu gembiranya Siti Asiah melihat bayi Musa, anak angkatnya. mau minum air susu dari salah seorang wanita Bani Israil, yang tidak lain adalah ibu kandung Musa sendiri. Maka kini Musa di pelihara oleh ibunya tanpa rasa takut akan dibunuh oleh tentara Firaun. Bahkan, ibu Musa memperoleh upah yang besar dari kerajaan atas pekerjaannya itu.

Ketika kanak-kanak, Nabi Musa as, pernah membuat Firaun murka pada saat itu, ketika dalam pangkuan Firaun, si kecil Musa merengut janggut ayah angkatnya itu dan menariknya sehingga Firaun berteriak kesakitan. Sambil mengempaskan Musa dari pangkuannya, Firaun berkata pada istrinya: “wahai istriku, rupanya anak inilah yang bakal menjatuhkan kerajaanku!”. Siti Aisiah menenangkan hati suaminya seraya berkata: “Sabarlah wahai suamiku, bukankah dia masih kanak-kanak, belum berakal dan belum mengetahui apa-apa?” kemudian, untuk membuktikan pendapatnya itu, Siti asiah si kecil Musa untuk memilih antara sepotong roti dan bara api yang kebetulan berada di atas meja di hadapan mereka. Dengan kehendak Allah Swt., si kecil Musa mengangkat tangannya, meraih bara api dan memasukkannya kedalam mulutnya. Maka menangislah Musa ketika bara api itu menyentuh dan membakar lidahnya. Siti Asiah segera menolong anak angkatnya seraya memeluknya kemudian meyakinkan suaminya akan kebenaran perkataannya. Dengan peristiwa itu, hilanglah kemarahan Firaun terhadap Musa as. (Buku kisah 25 Nabi dan Rasul halaman 91).

Setelah membaca kisah Nabi Musa di atas yang menceritakan tentang bagaimana Allah Swt.mengembalikan Nabi Musa as. kepada ibunya agar tak bersedih dan kembali menyusui anaknya seperti yang telah di janjikan oleh Allah Swt. kepadanya. Dalam kutipan di atas memiliki makna yang sama dengan Surah ke 28 Al-Qasas ayat 13, berikut ini.

#### **Data 8**

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ۱۳

Artinya: Maka kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (Q.S. Al-Qasas: 13).

Setelah kisah Nabi Musa as. pada buku “Kisah 25 Nabi dan Rasul” dijabarkan dengan Surah Al-Qasas ayat 13, tampak adanya hubungan Intertekstual di antara kedua Kisah tersebut. Seperti yang terlihat pada data 7 dan 8 di atas, menunjukkan adanya persamaan makna. Bagaimana Allah Swt. mengembalikan Nabi Musa as. kepada ibunya agar anaknya bisa disusui kembali. Hal ini dijelaskan pada Surah Al-Qasas ayat 13. bagaimana Allah Swt. mengembalikan Nabi Musa as. kepada Ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita seperti yang telah dijanjikan kepadanya.

#### 4) Nabi Musa ketika dewasa

##### Data 9

Nabi Musa as. dijuluki orang sebagai Musa bin Firaun (Musa anak Firaun). Beliau tinggal di istana dan sangat di manjakan oleh Siti Asiah. Setelah dewasa, Allah Swt, menganugrahkan kepada Musa ilmu pengetahuan dan pangkat kenabian.

Pada suatu hari, Nabi Musa as, berjalan-jalan melihat keadaan melihat keadaan kota. Ketika itu, masyarakat tidak mengenalnya. Tiba-tiba Nabi Musa melihat perkelahian antara dua orang, yaitu seorang dari Bani Israil dan seorang lagi dari bangsa Qibthi (bangsa Firaun). Nabi Musa as. berusaha melerai perkelahian itu dan mendamaikan keduanya. Tetapi laki-laki bangsa Qibthi itu menolak dan bahkan bersikap memusuhi Nabi Musa as. Maka dipukullah laki-laki itu oleh Nabi Musa as. sehingga roboh ketana dan mati seketika. Nabi Musa as. menyesali perbuatannya itu dan memohon ampun kepada Tuhan karena ia sesungguhnya tidak bermaksud membunuh laki laki itu. (Buku kisah 25 Nabi dan Rasul halaman 92).

Setelah membaca kisah Nabi Musa di atas yang menceritakan tentang peristiwa yang pernah dialami oleh Nabi Musa as. ketika beliau sudah beranjak dewasa, Nabi Musa pernah mengalami kejadian dimana beliau telah membuat suatu kesalahan. Kesalahan yang pernah diperbuatnya adalah “Nabi Musa melihat perkelahian antara dua orang, yaitu seorang dari Bani Israil dan seorang lagi dari bangsa Qibthi (bangsa Firaun). Nabi Musa as. berusaha meleraikan perkelahian itu dan mendamaikan keduanya. Tetapi laki-laki bangsa Qibthi itu menolak dan bahkan bersikap memusuhi Nabi Musa as. Maka dipukullah laki-laki itu oleh Nabi Musa as. sehingga roboh ketana dan mati seketika.” Dalam kutipan di atas memiliki makna yang sama dengan Surah ke 28 Al-Qasas ayat 15, berikut ini.

#### Data 10

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا  
 مِنْ شِيعَتِهِ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَنْجَاهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ  
 فَوَكَّرَهُ مُوسَىٰ وَقَضَىٰ عَلَيْهِ قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ  
 مُّبِينٌ ١٥

Artinya: Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya). (Q.S. Al-Qasas: 15).

Setelah kisah Nabi Musa as. pada buku “Kisah 25 Nabi dan Rasul” dijabarkan dengan Surah Al-Qasas ayat 15, tampak adanya hubungan intertekstual diantara kedua Kisah tersebut. Seperti yang

terlihat pada data 9 dan 10 di atas menunjukkan adanya persamaan makna. Bagaimana kisah di atas sama-sama menjelaskan kejadian yang terjadi pada Nabi Musa as. sewaktu beliau melihat suatu perkelahian diantara dua orang. dimana salah satu diantara mereka adalah dari Kaum Bani Israil dan satunya lagi adalah dari bangsa Qibthi (bangsa Firaun). Dan Nabi Musa as. meleraikan perkelahian tersebut kemudian Nabi Musa as. membela salah satu diantara mereka tanpa mengetahui siapa yang benar dan siapa yang salah. Kemudian memukulnya dengan satu kali pukulan dari salah satu dari mereka hingga meninggal. Yang membuat Nabi Musa as. memohon ampun kepada Allah swt.

##### **5) Nabi Musa meninggalkan Istana Firaun**

###### **Data 11**

Berita matinya orang Qibthi oleh Nabi Musa as. sampai ke pendengaran Firaun. Maka tentara kerajaan segera diperintahkan untuk menangkap Nabi Musa as. tetapi, sebelum perintah itu terlaksana, datanglah seorang laki-laki kepada Nabi Musa as. dan memberitahukan tentang rencana Firaun itu, orang itu menyarankan agar Musa as. lari meninggalkan Negeri Mesir. Maka berangkatlah Nabi Musa as. meninggalkan kota itu dengan rasa cemas.

Dalam perjalanannya itu, Nabi Musa as. tak tahu arah yang dituju. beliau berjalan hanya mengikuti langkah kakinya, dengan rasa khawatir kalau-kalau dikejar oleh tentara Firaun. (Buku kisah 25 Nabi dan Rasul halaman 93).

Setelah membaca kisah Nabi Musa as. di atas yang menceritakan tentang peristiwa yang terjadi saat Nabi Musa as. meninggalkan Istana Firaun. Dalam kutipan di atas memiliki makna yang sama dengan Surah ke 28 Al-Qasas ayat 20-21, berikut ini.

**Data 12**

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ  
لِيُقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَمِنَ النَّاصِحِينَ ٢٠

Artinya: Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu". (Q.S. Al-Qasas: 20).

**Data 13**

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ٢١

Artinya: Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa: "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu". (Q.S. Al-Qasas: 21).

Setelah kisah Nabi Musa as. pada buku "Kisah 25 Nabi dan Rasul" dijabarkan dengan Surah Al-Qasas ayat 20-21, tampak adanya hubungan intertekstual di antara kedua Kisah tersebut. Seperti yang terlihat pada data 11,12, dan 13 di atas menunjukkan adanya kesamaan pada kisah di atas, yaitu sama-sama menjelaskan kejadian yang terjadi pada Nabi Musa as. pada kutipan "Datanglah seorang laki-laki kepada Nabi Musa as. dan memberitahukan tentang rencana Firaun itu, orang itu menyarangkan agar Musa as. lari meninggalkan negeri Mesir." Teks tersebut memiliki kesamaan kisah dengan Surah Al-Qasas ayat 20 begitupula dengan kutipan pada teks "Beliau berjalan hanya mengikuti langkah kakinya, dengan rasa khawatir kalau-kalau dikejar oleh tentara Firaun." Teks tersebut memiliki kesamaan dengan Surah Al-Qasas ayat 21.

**6) Nabi Musa bertemu dengan Nabi syuaib**

#### **Data 14**

Karena letih dalam perjalanannya Nabi Musa as. kemudian berhenti sebentar di bawah sebuah pohon kayu dan berteduh. Dari tempat itu Nabi Musa as. melihat serombongan laki-laki penggembala yang berebutan untuk mengambil air dari sebuah sumur untuk minum kambing-kambing mereka. Di tengah-tengah mereka terdapat dua orang gadis yang menunggu dengan sabar untuk juga mengambil air bagi ternak-ternaknya. Nabi Musa as. tidak tega melihat hal itu, maka segera beliau bangkit untuk menolong kedua gadis itu mengambil air, kemudian meminumkan air itu kepada ternak-ternaknya. Setelah itu, Nabi Musa as. kembali ketempatnya semula di bawah pohon kayu dekat sumur itu.

Beberapa lama kemudian, datanglah salah seorang gadis yang baru ia tolong itu. Dengan tersipu gadis itu berkata: “ ayahku mengundang tuan untuk datang kerumah kami, karena beliau hendak membalas kebaikan tuan.” Maka pergilah Musa bersama gadis itu menuju suatu tempat. Sampai di sana, Nabi Musa bertemu dengan ayah kedua gadis itu, yang tidak lain adalah Nabi Syuaib as. di Rumah Nabi Syuaib as. Nabi Musa as. dijamu dengan hormat. Kemudian ia menceritakan semua peristiwa yang dialaminya hingga ia dikejar-kejar oleh tentara Firaun. Maka berkatalah Nabi Syuaib as.: “janganlah engkau takut. Sesungguhnya engkau terlepas dari kaum yang zalim.”

Pembicaraan kedua orang itu telah usai, dan Musa tampaknya akan bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanannya. Tiba-tiba salah seorang anak gadis Nabi Syuaib berkata kepada ayahnya: “Wahai ayah, janganlah ia anda lepas begitu saja. Biarlah ia tinggal bersama kita dan ikut menjaga ternak-ternak kita.

Maka Nabi Syuaib as. menawarkan kepada Nabi Musa as. untuk mengambil salah seorang anak gadisnya menjadi istrinya. Nabi Musa as. menyetujui tawaran Nabi Syuaib itu. Maka kawinlah ia dengan putrinya, dan memenuhi apa yang telah dijanjikan sebagai maskawinnya. (Buku kisah 25 Nabi dan Rasul halaman 93).

Setelah membaca kisah Nabi Musa as. di atas yang menceritakan tentang peristiwa yang terjadi saat Nabi Musa as. bertemu dengan Nabi Syuaib. Dalam kutipan di atas memiliki makna yang sama dengan Surah ke 28 Al-Qasas ayat 23,25 dan 26, berikut ini.

#### **Data 15**

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ  
 أَمْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصَدِرَ الرِّعَاءَ  
 وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ٢٣

Artinya: Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya". (Q.S. Al-Qasas: 23).

#### Data 16

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَىٰ اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ  
 مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ  
 الظَّالِمِينَ ٢٥

Artinya: Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu". (Q.S. Al-Qasas: 25).

#### Data 17

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ٢٦

Artinya: Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya" (Q.S. Al-Qasas: 26).

Setelah kisah Nabi Musa as. pada buku "Kisah 25 Nabi dan Rasul" dijabarkan dengan Surah Al-Qasas ayat 23,25, dan 26, tampak adanya hubungan intertekstual diantara kedua Kisah tersebut. Seperti yang terlihat pada data 14,15,16,dan 17 di atas menunjukkan adanya kesamaan Makna, yaitu sama-sama menjelaskan kejadian yang

terjadi pada Nabi Musa as. pada kutipan “Nabi Musa as. melihat serombongan laki-laki penggembala yang berebutan untuk mengambil air dari sebuah sumur untuk minum kambing-kambing mereka”. Teks tersebut memiliki kesamaan kisah dengan Surah Al-Qasas ayat 23. begitupula dengan kutipan pada teks “datanglah salah seorang gadis yang baru ia tolong itu. Dengan tersipu gadis itu berkata: *Ayahku mengundang tuan untuk datang kerumah kami, karena beliau hendak membalas kebaikan tuan*”. Teks tersebut memiliki kesamaan dengan Surah Al-Qasas ayat 25. begitupula dengan kutipan pada teks “Maka Nabi Syuaib as. menawarkan kepada Nabi Musa as. untuk mengambil salah seorang anak gadisnya menjadi istrinya. Nabi Musa as. menyetujui tawaran Nabi Syuaib itu. Maka kawinlah ia dengan putrinya, dan memenuhi apa yang telah dijanjikan sebagai maskawinnya.” Teks tersebut memiliki kesamaan makna dengan Surah Al-Qasas ayat 26.

## 7) Musa kembali ke Mesir

### Data 18

Setelah genap masanya ia bekerja dengan Nabi Syuaib, sesuai dengan perjanjian. Nabi Musa as. meminta izin kepada mertuanya itu untuk pergi ke Negeri Mesir beserta istrinya. Maka berangkatlah suami istri itu melalui jalan-jalan kecil karena khawatir diketahui oleh kaki tangan Firaun yang zalim. Dalam perjalanan itu, dari kejauhan Nabi Musa as melihat api yang menyala-nyala. Terfikir olehnya untuk mengambil api itu sebagai penyuluh di dalam perjalanannya. Maka diperintahkannya istrinya untuk menunggu, sementara ia sendiri pergi menghampiri api itu. Sampai di sana, Nabi Musa as. merasa terkejut dan keheranan. Api itu ternyata melekat pada sebatang pohon dan pohon itu tidak terbakar karenanya. Nabi Musa mendekati api itu. Tiba-tiba terdengar suara yang tidak ia

ketahui dari mana datannya. Itulah wahyu Allah yang ia terima untuk pertama kalinya. (Buku kisah 25 Nabi dan Rasul halaman 95).

Setelah membaca kisah Nabi Musa as. di atas yang menceritakan tentang peristiwa yang terjadi saat Nabi Musa as. kembali ke Mesir. Dalam kutipan di atas memiliki makna yang sama dengan Surah ke 28 Al-Qasas ayat 29-30, berikut ini.

#### Data 19

﴿فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا ط  
قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ  
النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ٢٩﴾

Artinya: Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung ia berkata kepada keluarganya: "Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan"(Q.S. Al-Qasas: 29).

#### Data 20

﴿فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبْرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ  
أَن يُمُوسَى إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٣٠﴾

Artinya: Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam (Q.S. Al-Qasas: 30).

Setelah kisah Nabi Musa as. pada buku “Kisah 25 Nabi dan Rasul” dijabarkan dengan Surah Al-Qasas ayat 29-30, tampak adanya hubungan Intertekstual diantara kedua Kisah tersebut. Seperti yang terlihat pada data 18,19,dan 20 di atas menunjukkan adanya

kesamaan Makna, yaitu sama-sama menceritakan yang terjadi pada kutipan “dari kejauhan Nabi Musa as melihat api yang menyala-nyala. Terfikir olehnya untuk mengambil api itu sebagai penyuluh di dalam perjalanannya. Maka diperintahkannya istrinya untuk menunggu, sementara ia sendiri pergi menghampiri api itu. Sampai di sana, Nabi Musa as. merasa terkejut dan keheranan.” Teks tersebut memiliki kesamaan kisah dengan Surah Al-Qasas ayat 29-30.

## 8) Nabi Musa menghadap Firaun

### Data 21

Sampai di Negeri Mesir, Nabi Musa as. Menghadap Raja Firaun, kemudian mengajaknya kembali kepada jalan yang benar seraya mempertunjukkan kedua mukjizat yang telah beliau terima dan Allah Swt. Demi melihat itu, bukan main murkanya Firaun kepada Nabi Musa as. segera ia panggil semua ahli sihirnya untuk melawan mukjizat Nabi Musa di suatu arena yang telah ditetapkan tempat dan waktunya.

Acara pertandingan pun dimulai. Masing-masing ahli sihir firaun mengeluarkan ilmunya. Ada yang melempar tali menjadi ular, ada yang melempar tongkatnya menjadi ular berbisa yang menjalar mengelilingi Nabi Musa as. melihat hal itu Nabi Musa mulai merasa ngeri dan ketakutan. Tetapi, segera Allah Swt. menolong Nabi Musa as.

Nabi Musa as. melemparkan tongkatnya. Maka jadilah ia seekor ular besar yang kemudian menelan semua ular buatan para tukang sihir Firaun. Bukan main terkejutnya tukang-tukang sihir itu, dan mereka sadar bahwa kebenaran berada di pihak Musa. Maka dengan serta merta mereka mengakui keunggulan dan beriman kepada Nabi Musa as.

Mendapati kenyataan itu, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa istrinya (Siti Asiah) juga beriman kepada Musa as. maka bertambah marahlah Firaun, sehingga ia bertindak membabi-butakan. Para tukang

sihir itu dihukum mati, istrinya disiksa hingga menemui ajalnya, begitu pula semua orang yang beriman. Maka larilah Nabi Musa as. bersama para pengikutnya keluar dari mesir. (Buku kisah 25 Nabi dan Rasul halaman 96).

Setelah membaca kisah Nabi Musa as. di atas yang menceritakan tentang peristiwa yang terjadi saat Nabi Musa as. menghadap Firaun. Dalam kutipan di atas memiliki makna yang sama dengan Surah ke 20 Taaha ayat 69, berikut ini.

#### **Data 22**

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سِحْرٍ وَلَا يُفْلِحُ  
السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى ٦٩

Artinya: Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang"(Q.S. Taaha: 69).

Setelah kisah Nabi Musa as. pada buku “Kisah 25 Nabi dan Rasul” dijabarkan dengan Surah Taaha ayat 69, tampak adanya hubungan Intertekstual diantara kedua Kisah tersebut. Seperti yang terlihat pada data 21 dan 22 di atas berikut ini. “Nabi Musa as. melemparkan tongkatnya. Maka jadilah ia seekor ular besar yang kemudian menelan semua ular buatan para tukang sihir Firaun” kisah tersebut menunjukkan adanya kesamaan makna dengan surah Taaha ayat 69.

### **9) Laut Merah dibelah, dan Firaun pun tenggelam**

#### **Data 23**

Karena dikejar oleh Firaun dan tentaranya, Nabi Musa as. beserta para pengikutnya lari terus hingga di tepi laut merah. Sampai di situ, Nabi Musa as. menemui jalan buntu dan kebingungan. Maka turunglah firman Allah untuk menolongnya, (Buku kisah 25 Nabi dan Rasul halaman 97).

#### **Data 24**

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ٥٠  
Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir’aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan”(Q.S. Albaqarah: 50).

Setelah kisah Nabi Musa as. pada buku “Kisah 25 Nabi dan Rasul” diujarkan dengan Surah Al-Baqarah ayat 50, tampak adanya hubungan Intertekstual diantara kedua Kisah tersebut Karena kisah tersebut dilatar belakangi dengan kisah Pada Alquran sebagai Hipogramnya.

### **B. Pembahasan**

Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (lengkapnya: teks kesastraan), yang diduga memunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu. Misalnya ia dilakukan untuk menemukan adanya hubungan unsur permutasi (pemindahan) ataupun unsur intrinsik (unsure pembangun dari dalam) dan lain-lain, di antara teks-teks yang dikaji. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa kajian intertekstual berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih dulu ada, dalam hal ini teks dimaksud adalah teks pada Alquran yang dijadikan sebagai acuan atau sebagai hipogram yang melatar belakangi suatu teks baru sebagai

trasformasinya. Tujuan kajian interteks itu sendiri adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut.

### **1. Hubungan Intertekstual yang Terdapat dalam Teks Kisah Nabi Musa as. pada Buku Kisah 25 Nabi dan Rasul dengan Alquran**

Hal yang harus diperhatikan dalam pandangan Intertekstual, yaitu sebuah teks mungkin saja mengandung unsur permutasi ‘pemindahan’ dari berbagai teks lain sebelumnya, dan itu adalah hal yang lumrah. Seperti yang telah dikemukakan dalam Bab sebelumnya, Riffater (Teeuw, 1983:64-65) mengatakan bahwa teks sastra selalu merupakan tantangan, tantangan yang terkandung dalam perkembangan sastra sebelumnya, yang secara konkret mungkin berupa sebuah atau sejumlah teks kesastraan. Hal itu, sekali lagi menunjukkan adanya keterkaitan suatu teks dari teks-teks lain yang melatar belakanginya.

Pada bagian teori hipogram atau teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru dalam hal ini terkhusus pada Buku Kisah 25 Nabi dan Rasul yang menceritakan tentang Kisah Nabi Musa as. ternyata berhipogram pada beberapa ayat suci Alquran.

#### **a. Tinjauan intertekstual**

Jika dilihat dan dicermati hasil penelitian ini, pada Buku Kisah 25 Nabi dan Rasul yang didasarkan dengan Alquran surah Al-Qasas, Taaha, dan Al-Baqarah terlihat adanya kesamaan teks yang menunjukkan hubungan Intertekstual kisah Nabi Musa as. yang diduga mengandung unsur permutasi (pemindahan). dalam hal ini

(Riffaterre,1978:23) mengemukakan bahwa hipogram atau teks yang menjadi latar penciptaan sebuah karya sastra dapat berupa kata, frase, kutipan, atau ungkapan klise yang merferensi yang sudah ada sebelumnya.

### **1) Kisah Nabi Musa as**

Setelah Kisah Nabi Musa as pada Buku “kisah 25 Nabi dan Rasul” (Halaman 90). diujarkan dengan surah Al-Qasas ayat ke-4, tampak adanya hubungan Intertekstual diantara keduanya seperti yang terlihat pada bagian hasil penelitian yang menunjukkan adanya persamaan makna pada kalimat “membunuh setiap bayi laki-laki dari Bani Israil” dengan “menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka”(Mereka yang dimaksud di sini adalah Bani Israil yaitu kaum Nabi Musa as.)

### **2) Nabi Musa Lahir**

Setelah kisah Nabi Musa as. pada buku “Kisah 25 Nabi dan Rasul”(Halaman 90) diujarkan dengan Surah Al-Qasas ayat 7, tampak adanya hubungan Intertekstual diantara kedua Kisah tersebut. Seperti pada bagian hasil penelitian yang menunjukkan adanya persamaan makna. Bagaimana Allah Swt. mengilhamkan Ibu kandung Nabi Musa as. untuk menghayutkan anaknya di sungai Nil, perintah itu pun di lakukan oleh Ibu kandung Nabi Musa. kemudian pada bagian berikutnya Nabi Musa hanyut

terbawa aliran sungai Nil yang membawanya ke istana Firaun. Hal ini dijelaskan pada Surah Al-Qasas ayat 8-9. bagaimana Allah Swt. menolong Nabi Musa as. dari kekejaman Firaun. Dengan mempertemukannya Nabi Musa as. dengan salah satu keluarga dari Firaun yaitu istrinya sendiri (Siti Asiah) dan menjadikannya sebagai anak angkat.

### **3) Nabi Musa dikembalikan pada ibunya**

Setelah kisah Nabi Musa as. pada buku “Kisah 25 Nabi dan Rasul”(Halaman 91) diujarkan dengan Surah Al-Qasas ayat 13, tampak adanya hubungan Intertekstual diantara kedua Kisah tersebut. Seperti pada bagian hasil penelitian yang menunjukkan adanya persamaan makna. Bagaimana Allah Swt. mengembalikan Nabi Musa as. kepada ibunya agar anaknya bisa disusui kembali. Hal ini dijelaskan pada Surah Al-Qasas ayat 13. bagaimana Allah Swt. mengembalikan Nabi Musa as. kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita seperti yang telah dijanjikan kepadanya.

### **4) Nabi Musa ketika dewasa**

Setelah kisah Nabi Musa as. pada buku “Kisah 25 Nabi dan Rasul”(Halaman 92) diujarkan dengan Surah Al-Qasas ayat 15, tampak adanya hubungan Intertekstual diantara kedua Kisah tersebut. Seperti pada bagian hasil penelitian yang menunjukkan

adanya persamaan makna. Bagaimana kisah tersebut sama-sama menjelaskan kejadian yang terjadi pada kisah Nabi Musa as. sewaktu beliau melihat suatu perkelahian diantara dua orang. dimana salah satu diantara mereka adalah dari Kaum Bani Israil dan satunya lagi adalah dari bangsa Qibthi (bangsa Firaun). Dan Nabi Musa as. meleraikan perkelahian tersebut kemudian Nabi Musa as. membela salah satu diantara mereka tanpa mengetahui siapa yang benar dan siapa yang salah. Kemudian memukulnya dengan satu kali pukulan dari salah satu dari mereka hingga meninggal. Yang membuat Nabi Musa as. memohon ampun kepada Allah swt.

#### **5) Nabi Musa meninggalkan Istana Firaun**

Setelah kisah Nabi Musa as. pada buku “Kisah 25 Nabi dan Rasul”(Halaman 93) diujarkan dengan Surah Al-Qasas ayat 20-21, tampak adanya hubungan Intertekstual diantara kedua Kisah tersebut. Seperti pada bagian hasil penelitian yang menunjukkan adanya kesamaan. Pada kisah tersebut, menjelaskan kejadian yang terjadi pada Nabi Musa as. pada kutipan “datanglah seorang laki-laki kepada Nabi Musa as. dan memberitahukan tentang rencana Firaun itu, orang itu menyarankan agar Musa as. lari meninggalkan negeri Mesir.” Teks tersebut memiliki kesamaan kisah dengan Surah Al-Qasas ayat 20 begitupula dengan kutipan pada teks “beliau berjalan hanya mengikuti langkah kakinya,

dengan rasa khawatir kalau-kalau dikejar oleh tentara Firaun.”

Teks tersebut memiliki kesamaan dengan Surah Al-Qasas ayat 21.

#### **6) Nabi Musa bertemu dengan Nabi syuaib**

Setelah kisah Nabi Musa as. pada buku “Kisah 25 Nabi dan Rasul” (Halaman 93) diujarkan dengan Surah Al-Qasas ayat 23,25, dan 26, tampak adanya hubungan Intertekstual diantara kedua Kisah tersebut. Seperti pada bagian hasil penelitian yang menunjukkan adanya kesamaan makna, yaitu sama-sama menjelaskan kejadian yang terjadi pada kisah Nabi Musa as. pada kutipan “Nabi Musa as. melihat serombongan laki-laki penggembala yang berebutan untuk mengambil air dari sebuah sumur untuk minum kambing-kambing mereka”. Teks tersebut memiliki kesamaan kisah dengan Surah Al-Qasas ayat 23. begitupula dengan kutipan pada teks “datanglah salah seorang gadis yang baru ia tolong itu. Dengan tersipu gadis itu berkata: *ayahku mengundang tuan untuk datang kerumah kami, karena beliau hendak membalas kebaikan tuan*”. Teks tersebut memiliki kesamaan dengan Surah Al-Qasas ayat 25. begitupula dengan kutipan pada teks “Maka Nabi Syuaib as. menawarkan kepada Nabi Musa as. untuk mengambil salah seorang anak gadisnya menjadi istrinya. Nabi Musa as. menyetujui tawaran Nabi Syuaib itu. Maka kawinlah ia dengan putrinya, dan memenuhi apa yang

telah dijanjikan sebagai maskawinnya.” Teks tersebut memiliki kesamaan makna dengan Surah Al-Qasas ayat 26.

#### **7) Musa kembali ke Mesir**

Setelah kisah Nabi Musa as. pada buku “Kisah 25 Nabi dan Rasul”(Halaman 95) diujarkan dengan Surah Al-Qasas ayat 29-30, tampak adanya hubungan Intertekstual diantara kedua Kisah tersebut. Seperti yang terlihat pada bagian hasil penelitian yang menunjukkan adanya kesamaan makna, yaitu sama-sama menceritakan kejadian yang terjadi pada kutipan “dari kejauhan Nabi Musa as melihat api yang menyala-nyala. Terfikir olehnya untuk mengambil api itu sebagai penyuluh di dalam perjalanannya. Maka diperintahkannya istrinya untuk menunggu, sementara ia sendiri pergi menghampiri api itu. Sampai di sana, Nabi Musa as. merasa terkejut dan keheranan.” Teks tersebut memiliki kesamaan kisah dengan Surah Al-Qasas ayat 29-30.

#### **8) Nabi Musa menghadap Firaun**

Setelah kisah Nabi Musa as. pada buku “Kisah 25 Nabi dan Rasul”(Halaman 96) diujarkan dengan Surah Taaha ayat 69, tampak adanya hubungan Intertekstual diantara kedua Kisah tersebut. Seperti yang terlihat pada bagian hasil penelitian di atas pada kutipan berikut ini. “Nabi Musa as. melemparkan tongkatnya. Maka jadilah ia seekor ular besar yang kemudian menelan semua

ular buatan para tukang sihir Firaun” kisah tersebut menunjukkan adanya kesamaan Makna dengan Alquran surah Taaha ayat 69.

#### **9) Laut Merah dibelah, dan Firaun pun tenggelam**

Setelah kisah Nabi Musa as. pada buku “Kisah 25 Nabi dan Rasul” (Halaman 97) diujarkan dengan Surah Al-Baqarah ayat 50, tampak adanya hubungan Intertekstual diantara kedua Kisah tersebut, Karena kisah tersebut dilatar belakangi dengan kisah Pada Alquran sebagai Hipogramnya.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat di simpulkan bahwa:

1. Hubungan intertekstual dalam penelitian ini yaitu kisah Nabi Musa as. dalam Alquran sebagai hipogram dan kisah Nabi Musa as. pada buku ”Kisah 25 Nabi dan Rasul” sebagai teks transformasinya. Tinjauan Intertekstual yang terdapat pada buku “Kisah 25 Nabi dan Rasul” didasarkan pada ayat Alquran surah Al-Qasas, Taaha, dan Al-Baqarah.

2. Kesamaan teks yang terdapat pada kisah Nabi Musa as. dalam buku "Kisah 25 Nabi dan Rasul" dengan Alquran merupakan unsur permutasi "pemindahan" teks yang sering muncul pada kisah Nabi Musa as. dalam karya Mahfan pada buku "Kisah 25 Nabi dan Rasul" yang menunjukkan adanya hubungan intertekstual

## **B. Saran**

Setelah mengkaji hubungan intertekstual kisah Nabi Musa as. dalam buku "Kisah 25 Nabi dan Rasul" karya Mahfan dengan Alquran terbitan darul sunnah tahun 2015 cetakan ke 18. disarankan kepada para pembaca dan peminat sastra agar dapat memahaminya. Peneliti berharap akan adanya penelitian selanjutnya yang mampu meneliti kisah Nabi Musa as. tersebut dengan unsur-unsur intrinsik dan lain sebagainya karena itu, akan lebih baik jika pada penelitian karya sastra (prosa lama) yang menggunakan kajian intertekstual berikutnya, agar menganalisis karya sastra (prosa lama) dengan melalui unsur-unsur yang berbeda yang sudah ditentukan, sehingga akan diperoleh makna yang lebih mendalam dan utuh. Agar kiranya karya sastra khususnya kisah Nabi tidak menjadi suatu karya yang dibuat dengan suatu karangan ataupun suatu cerita yang berdasar pada paham atau mashab dari golongan tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2001. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar
- Agustini, Debby. 2009. *Novel Misteri Cincin yang Hilang dan novel Kubur Berkubah: Hubungan Intertekstual*, Sabtu, 10 Desember 2011. Dalam [http://eprints.ums.ac.id/31634/13/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/31634/13/NASKAH_PUBLIKASI.pdf).
- Arianti. 2011. *Novel Laskar Pelangi dan novel Negri Lima Menara: Bentuk Intertekstual*, Rabu, 20 Februari 2013. Dalam [http://eprints.ums.ac.id/31634/13/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/31634/13/NASKAH_PUBLIKASI.pdf).
- Helmi, Syafrizal Situmorang. 2010. *Filsafat Ilmu dan Metode. Riset*. Medan: USU Press.
- Inrayanti. 2012. *Novel Sang Pemimpi dan novel Ranah 3 Warna: Hubungan Intertekstual*, Selasa, 17 April 2014. dalam [http://eprints.ums.ac.id/31634/13/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/31634/13/NASKAH_PUBLIKASI.pdf).
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Khattan Al, 1996. *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*. Bogor: Pustaka Literal Antar Nusa.

- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tehniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Nuryantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noor, Redyanto. 2007. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Panji. 2012. *Novel Memoirs Of a Geisha dan novel Namaku Hiroko: Bentuk Intertekstual*, Kamis, 11 Maret 2013. Dalam [http://eprints.ums.ac.id/31634/13/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/31634/13/NASKAH_PUBLIKASI.pdf).
- Pradopo. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo. 2004. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra Dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Ratna, Nyoman, Kutha. 2008. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra Dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Siswanto. 2004. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Jakarta: Gramedia.
- Sugono, Dendy.(Pemimpin Redaksi). 2008, cetakan pertama Edisi I. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutopo, H B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Suharso; Puji Santoso dan Pardi Suratno. 2009. *Kritik Sastra*. Yogyakarta: Elmaterapublishing.
- Riffaterre, Michaiel. 2004. *Semiotic of Poetry*. London: Methuen & Co Ltd.
- Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Teew, A. 1988. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santosa. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.

**Website**

<http://www.scribd.com/doc/92814480/Intertekstual-kita-Edit-Lagi-d>. **di Akses pada tanggal 16 Mei 2017.**

L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N  
-  
L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N

## KORPUS DATA

### A. Rekapitulasi hasil Intertekstual

No.	Buku Kisah 25 Nabi dan Rasul	Surah dalam Alquran
1	Kisah Musa as. halaman 90.	Q.S. Al-Qasas ayat 4
2	Nabi Musa as. lahir halaman 90.	Q.S. Al-Qasas ayat 7,8, dan 9
3	Nabi Musa as. dikembalikan kepada Ibunya halaman halaman 91.	Q.S. Al-Qasas ayat 13
4	Nabi Musa as. ketika dewasa halaman 92.	Q.S. Al-Qasas ayat 15
5	Nabi Musa as. meninggalkan Istana Firaun halaman 93.	Q.S. Al-Qasas ayat 20-21
6	Nabi Musa as. bertemu dengan Nabi Syuaib halaman 93.	Q.S. Al-Qasas ayat 23,25, dan 26
7	Nabi Musa as. kembali ke Mesir halaman 95.	Q.S. Al-Qasas ayat 29-30
8	Nabi Musa as. menghadap Firaun halaman 96.	Q.S. Taaha ayat 68-69
9	Laut Merah dibelah, dan Firaun pun tenggelam halaman 97.	Q.S. Al-Baqarah ayat 50
10	Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. halaman 98.	Q.S. Al-Qasas ayat 34 dan 35
11	Nabi Musa as. Menerima Wahyu halaman 98.	Q.S. Al-Baqarah ayat 51
12	Samiri membuat patung halaman 99	Q.S. Taaha ayat 86,92,93,94,95,96,dan97 Q.S. Al-Baqarah ayat 54

13	Ummat Nabi Musa as. ingin melihat Tuhan halaman 100.	Q.S. Al-Baqarah ayat 55-56
14	Ummat Nabi Musa as terkurung di Padang Tih halaman 101.	Q.S. Al-Baqarah ayat 58

Tabel di atas tampak jelas Tinjauan Intertekstual yang muncul pada Kisah Nabi Musa as. dalam Buku Kisah 25 Nabi dan Rasul adalah Alquran Surah Al-Qasas, Surah Taaha, dan Al-Baqarah.(Tabel 1.1)

## B. Kisah Nabi Musa as dalam buku “Kisah 25 Nabi dan Rasul.

### Kisah Nabi Musa as

Nabi Musa as. Adalah anak laki-laki Imran. Beliau bersaudara dengan Nabi Harun as. Nabi Musa as di lahirkan ketika mesir berada di bawah pemerintahan Raja Riraun yang lalim. Raja Firaun adalah seorang raja yang takabbur, zalim dan bahkan mengaku dirinya sebagai Tuhan. Siapa saja yang tidak menuruti perintahnya, maka akan segera dihukum mati.

Suatu hari Raja Firaun bermimpi. di dalam mimpinya itu, ia mendapati Negara Mesir habis terbakar, semua rakyatnya mati kecuali orang-orang Israil saja yang tetap hidup. Segera setelah Raja Firaun bangun, diperintahkannya para ahli nujum untuk menakwilkan arti mimpinya itu. Dan para ahli nujum itu diproleh jawaban, bahwa mimpi itu adalah isyarat akan datangnya seorang laki-laki dari Bani Israil yang akan menjatuhkan kekuasaan Raja Firaun.

Mendengar itu, Raja Firaun segera segera memerintahkan seluruh tentaranya untuk memeriksa setiap rumah penduduk, dan membunuh setiap bayi laki-laki dari Bani Israil keputusan Raja itu di umumkan di seluruh pelosok negeri, agar rakyat mematuhi undang undang itu.(buku kisah 25 Nabi dan Rasul halaman 90).

### Nabi Musa Lahir

Sesaat setelah keputusan Firaun diberlakukan, Nabi Musa as. Dilahirkan dari salah satu keluarga Bani Israil. Allah Swt. Mengilhamkan kepada ibu Nabi Musa Agar ia segera menghanyutkan banyinya itu ke sungai Nil. Dengan kekuasaan Allah Swt, bayi Musa as terapung di dalam sebuah peti dan berjalan mengikuti arus sungai Nil menuju kolam permandian istana Firaun. Peti itu akhirnya ditemukan oleh istri Firaun, Siti Asiah, yang kemudian membawa bayi Musa ke istananya. Melihat bayi di tangan istrinya, Raja Firaun segera menghunus pedangnya untuk membunuhnya tetapi dengan cepat Siti Asiah melindungi bayi itu seraya berkata: *banyi ini janganlah di bunuh, karena aku saying kepadanya. Sebaiknya ia kita jadikan anak angkat. Bukankah kita tidak mempunyai anak?*

Bujukan istrinya membuat Firaun lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa, karena Firaun sangat menyanyangi istrinya itu. Maka sejak itu jadilah Musa sebagai anak angkat Raja Firaun. (buku kisah 25 Nabi dan Rasul halaman 90).

#### **Nabi Musa dikembalikan pada ibunya**

Siti Asiah memerintahkan para pembantu istana untuk mencarikan ibu susu bagi Musa. Dengan iradat Allah Swt., terpilihilah ibu kandung Nabi Musa as, sebagai wanita yang dapat menyusunya. Tidak satu wanitapun ketika itu yang air susunya mau diminum oleh bayi Musa, kecuali ibunya sendiri. Begitulah, Allah Swt. Mempertemukan kembali ibu Musa dengan anak kandungnya yang nyaris menjadi korban kekejaman Firaun.

Begitu gembiranya Siti Asiah melihat bayi Musa, anak angkatnya. mau minum air susu dari salah seorang wanita Bani Israil, yang tidak lain adalah ibu kandung Musa sendiri. Maka kini Musa di pelihara oleh ibunya tanpa rasa takut akan dibunuh oleh tentara Firaun. Bahkan, ibu Musa memperoleh upah yang besar dari kerajaan atas pekerjaannya itu.

Ketika kanak-kanak, Nabi Musa as, pernah membuat Firaun murka pada saat itu, ketika dalam pangkuan Firaun, si kecil Musa merengut janggut ayah angkatnya itu dan menariknya sehingga Firaun berteriak kesakitan. Sambil mengempaskan Musa dari pangkuannya, Firaun berkata pada istrinya: “wahai istriku, rupanya anak inilah yang bakal menjatuhkan kerajaanku!”. Siti Aisiah menenangkan hati suaminya seraya berkata: “Sabarlah wahai suamiku, bukankah dia masih kanak-kanak, belum berakal dan belum mengetahui apa-apa?” kemudian, untuk membuktikan pendapatnya itu, Siti asiah si kecil Musa untuk memilih antara sepotong roti dan bara api yang kebetulan berada di atas meja di hadapan mereka. Dengan kehendak Allah Swt., si keci Musa mengangkat tangannya, meraih bara api dan memasukkannya kedalam mulutnya. Maka menangislah Musa ketika bara api itu menyentuh dan membakar lidahnya. Siti Asiah segera menolong anak angkatnya seraya memeluknya kemudian meyakinkan suaminya akan kebenaran perkataannya. Dengan peristiwa itu, hilanglah kemarahan Firaun terhadap Musa as. (buku kisah 25 Nabi dan Rasul halaman 91).

#### **Nabi Musa ketika dewasa**

Nabi Musa as. dijuluki orang sebagai Musa bin Firaun (Musa anak Firaun). Beliau tinggal di istana dan sangat di manjakan oleh Siti Asiah. Setelah dewasa, Allah Swt, menganugrahkan kepada Musa ilmu pengetahuan dan pangkat kenabian.

Pada suatu hari, Nabi Musa as, berjalan-jalan melihat keadaan melihat keadaan kota. Ketika itu, masyarakat tidak mengenalnya. Tibatiba Nabi Musa melihat perkelahian antara dua orang, yaitu seorang dari Bani Israil dan seorang lagi dari bangsa Qibthi (bangsa Firaun). Nabi Musa as. berusaha melerai perkelahian itu dan mendamaikan keduanya. Tetapi laki-laki bangsa Qibthi itu menolak dan bahkan bersikap memusuhi Nabi Musa as. Maka dipukullah laki-laki itu oleh Nabi Musa

as. sehingga roboh ketana dan mati seketika. Nabi Musa as. menyesali perbuatannya itu dan memohon ampun kepada Tuhan karena ia sesungguhnya tidak bermaksud membunuh laki-laki itu. (buku kisah 25 Nabi dan Rasul halaman 92).

#### **Nabi Musa meninggalkan Istana Firaun**

Berita matinya orang Qibthi oleh Nabi Musa as. sampai ke pendengaran Firaun. Maka tentara kerajaan segera di perintahkan untuk menangkap Nabi Musa as. tetapi, sebelum perintah itu terlaksana, datanglah seorang laki-laki kepada Nabi Musa as. dan memberitahukan tentang rencana Firaun itu, orang itu menyarankan agar Musa as. lari meninggalkan negeri Mesir. Maka berangkatlah Nabi Musa as. meninggalkan kota itu dengan rasa cemas.

Dalam perjalanannya itu, Nabi Musa as. tahu arah yang dituju. beliau berjalan hanya mengikuti langkah kakinya, dengan rasa khawatir kalau-kalau dikejar oleh tentara Firaun. (buku kisah 25 Nabi dan Rasul halaman 93).

#### **Nabi Musa bertemu dengan Nabi syuaib**

Karena letih dalam perjalanannya Nabi Musa as. kemudian berhenti sebentar di bawah sebuah pohon kayu dan berteduh. Dari tempat itu Nabi Musa as. melihat serombongan laki-laki penggembala yang berebutan untuk mengambil air dari sebuah sumur untuk minum kambing-kambing mereka. Di tengah-tengah mereka terdapat dua orang gadis yang menunggu dengan sabar untuk juga mengambil air bagi ternak-ternaknya. Nabi Musa as. tidak tega melihat hal itu, maka segera beliau bangkit untuk menolong kedua gadis itu mengambil air, kemudian meminumkan air itu kepada ternak-ternaknya. Setelah itu, Nabi Musa as. kembali ketempatnya semula di bawah pohon kayu dekat sumur itu.

Beberapa lama kemudian, datanglah salah seorang gadis yang baru ia tolong itu. Dengan tersipu gadis itu berkata: “ayahku mengundang tuan untuk datang kerumah kami, karena beliau hendak membalas kebaikan tuan.” Maka pergilah Musa bersama gadis itu menuju suatu tempat. Sampai di sana, Nabi Musa bertemu dengan ayah kedua gadis itu, yang tidak lain adalah Nabi Syuaib as. di rumah Nabi Syuaib as. Nabi Musa as. dijamu dengan hormat. Kemudian ia menceritakan semua peristiwa yang dialaminya hingga ia dikejar-kejar oleh tentara Firaun. Maka berkatalah Nabi Syuaib as.: “janganlah engkau takut. Sesungguhnya engkau terlepas dari kaum yang zalim.”

Pembicaraan kedua orang itu telah usai, dan Musa tampaknya akan bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanannya. Tiba-tiba salah seorang anak gadis Nabi Syuaib berkata kepada ayahnya: “wahai ayah janganlah ia anda lepas begitu saja. Biarlah ia tinggal bersama kita dan ikut menjaga ternak-ternak kita.

Maka Nabi Syuaib as. menawarkn kepada Nabi Musa as. untuk mengambil salah seorang anak gadisnya menjadi istrinya. Nabi Musa as. menyetujui tawaran Nabi Syuaib itu. Maka kawinlah ia dengan putrinya,

dan memenuhi apa yang telah dijanjikan sebagai mas kawinnya. (buku kisah 25 Nabi dan Rasul halaman 93).

#### **Musa kembali ke Mesir**

Setelah genap masanya ia bekerja dengan Nabi Syuaib, sesuai dengan perjanjian. Nabi Musa as. meminta izin kepada mertuanya itu untuk pergi ke Negeri Mesir beserta istrinya. Maka berangkatlah suami istri itu melalui jalan-jalan kecil karena khawatir diketahui oleh kaki tangan Firaun yang zalim. Dalam perjalanan itu, dari kejauhan Nabi Musa as melihat api yang menyala-nyala. Terfikir olehnya untuk mengambil api itu sebagai penyuluh di dalam perjalanannya. Maka diperintahkannya istrinya untuk menunggu, sementara ia sendiri pergi menghampiri api itu. Sampai di sana, Nabi Musa as. merasa terkejut dan keheranan. Api itu ternyata melekat pada sebatang pohon dan pohon itu tidak terbakar karenanya. Nabi Musa mendekati api itu. Tiba-tiba terdengar suara yang tidak ia ketahui dari mana datangnya. Itulah wahyu Allah yang ia terima untuk pertama kalinya. (buku kisah 25 Nabi dan Rasul halaman 95).

#### **Nabi Musa menghadap Firaun**

Sampai di Negeri Mesir, Nabi Musa as. Menghadap Raja Firaun, kemudian mengajaknya kembali kepada jalan yang benar seraya mempertunjukkan kedua mukjizat yang telah beliau terima dan Allah Swt. Demi melihat itu, bukan main murkanya Firaun kepada Nabi Musa as. segera ia panggil semua ahli sihirnya untuk melawan mukjizat Nabi Musa di suatu arena yang telah ditetapkan tempat dan waktunya.

Acara pertandingan pun dimulai. Masing-masing ahli sihir firaun mengeluarkan ilmunya. Ada yang melempar tali menjadi ular, ada yang melempar tongkatnya menjadi ular berbisa yang menjalar mengelilingi Nabi Musa as. melihat hal itu Nabi Musa mulai merasa ngeri dan ketakutan. Tetapi, segera Allah Swt. menolong Nabi Musa as.

Nabi Musa as. melemparkan tongkatnya. Maka jadilah ia seekor ular besar yang kemudian menelan semua ular buatan para tukang sihir Firaun. Bukan main terkejutnya tukang-tukang sihir itu, dan mereka sadar bahwa kebenaran berada di pihak Musa. Maka dengan serta merta mereka mengakui keunggulan dan beriman kepada Nabi Musa as.

Mendapati kenyataan itu, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa istrinya (Siti Asiah) juga beriman kepada Musa as. maka bertambah marahlah Firaun, sehingga ia bertindak membabi-buta. Para tukang sihir itu dihukum mati, istrinya disiksa hingga menemui ajalnya, begitu pula semua orang yang beriman. Maka larilah Nabi Musa as. bersama para pengikutnya keluar dari mesir. (buku kisah 25 Nabi dan Rasul halaman 96).

### **Laut Merah dibelah, dan Firaun pun tenggelam**

Karena dikejar oleh Firaun dan tentaranya, Nabi Musa as. beserta para pengikutnya lari terus hingga di tepi laut merah. Sampai di situ, Nabi Musa as. menemui jalan buntu dan kebingungan. Maka turunglah firman Allah untuk menolongnya,

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ٥٠

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir’aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan”(Q.S. Albaqarah: 50). (buku kisah 25 Nabi dan Rasul halaman 97).

### **Nabi Musa dan Nabi Harun**

Raja Firaun dan tentaranya telah binasa. Tetapi, warisan kekufurannya masih saja tertanam dalam jiwa rakyatnya, sehingga Nabi Musa as. merasakan kesulitan untuk memperbaiki budi pekerti yang telah rusak itu, apalagi dengan sekedar nasihat-nasihat. Untuk itu, Nabi Musa as. (buku kisah 25 Nabi dan Rasul halaman 98).

### **Nabi Musa menerima wahyu**

Ketika pergi ke gunung Sinai, Nabi Musa as. menerima firman dari Allah Swt., selama 40 malam, selama itu, di tinggalnya ummatnya di bawah pimpinan Nabi Harun as. tetapi, selama kepergian Nabi Musa as. itu, umatnya ternyata menjadi lupa diri dan murtad. (buku kisah 25 Nabi dan Rasul halaman 98).

### **Samiri membuat patung**

Salah seorang ummat Nabi Musa as. adalah Samiri, ia pandai membuat patung sapi betina dari emas. Kemudian dimasukkannya segumpal tanah dari bekas telapak kaki kuda malaikat jibril, sehingga patung itu dapat bersuara. Menurut riwayat, sewaktu Nabi Musa as. dan kudanya akan menyebrangi Laut Merah bersama kaumnya, Malikat Jibril dengan mengendarai kuda betina membimbing perjalanan mereka di muka. Itu adalah perintah Allah Swt., karena semula kuda Nabi Musa as. dan kaumnya tidak mau melewati Laut Merah. Rupanya Samiri si tukang sihir itu, melihat Mukjizat Allah itu, dan segera memanfaatkannya untuk tujuan jahat.

Setelah patung anak sapi itu selesai dibuat, maka berserulah Samiri kepada orang-orang di sekitarnya: “Wahai kawan-kawanku, agaknya Musa sudah tidak ada lagi, maka tidak ada gunanya kita menyembah tuhannya Musa. Sekarang, marilah kita sembah patung anak sapi yang terbuat dari emas ini. Dia pun dapat bersuara, dan inilah Tuhan yang patut kita sembah.” Maka banyak diantara ummat Nabi Musa as. yang berbalik murtad dan mengikuti ajakan Samiri. Mereka beramai-ramai menyembah patung anak sapi itu. Nabi Harun as. telah berusaha sekuat tenaga untuk mencegah mereka dari kemurtadan itu, tetapi mereka menenggangnya.

Ketika Nabi Musa as. kembali kepada kaumnya, dan melihat perbuatan mereka yang sesat itu, murka dan duka-citanya bukan kepalang. (buku kisah 25 Nabi dan Rasul halaman 99).

#### **Ummat Nabi Musa ingin melihat Tuhan**

Ummat Nabi Musa as., yakin Bani Israil, memiliki sifat keras kepala dan hati. Sifat kekufuran yang ada pada mereka tidak mudah hilang begitu saja. Mereka senang tiasa mencari alasan untuk dapat lepas dari kewajiban dan bebas dari segala yang diharamkan.

Bani Israil ragu terhadap Allah Swt. karena itu mereka menyerupakan Tuhan dengan suatu makhluk hidup, padahal seisi alam ini tidak ada yang menyerupai Allah. Zat Allah tidak dapat dilihat oleh mata manusia. Tetapi Allah Swt. dapat melihat (dengan kesucian dan kekuasaannya) segala makhluk ciptaannya. (buku kisah 25 Nabi dan Rasul halaman 100).

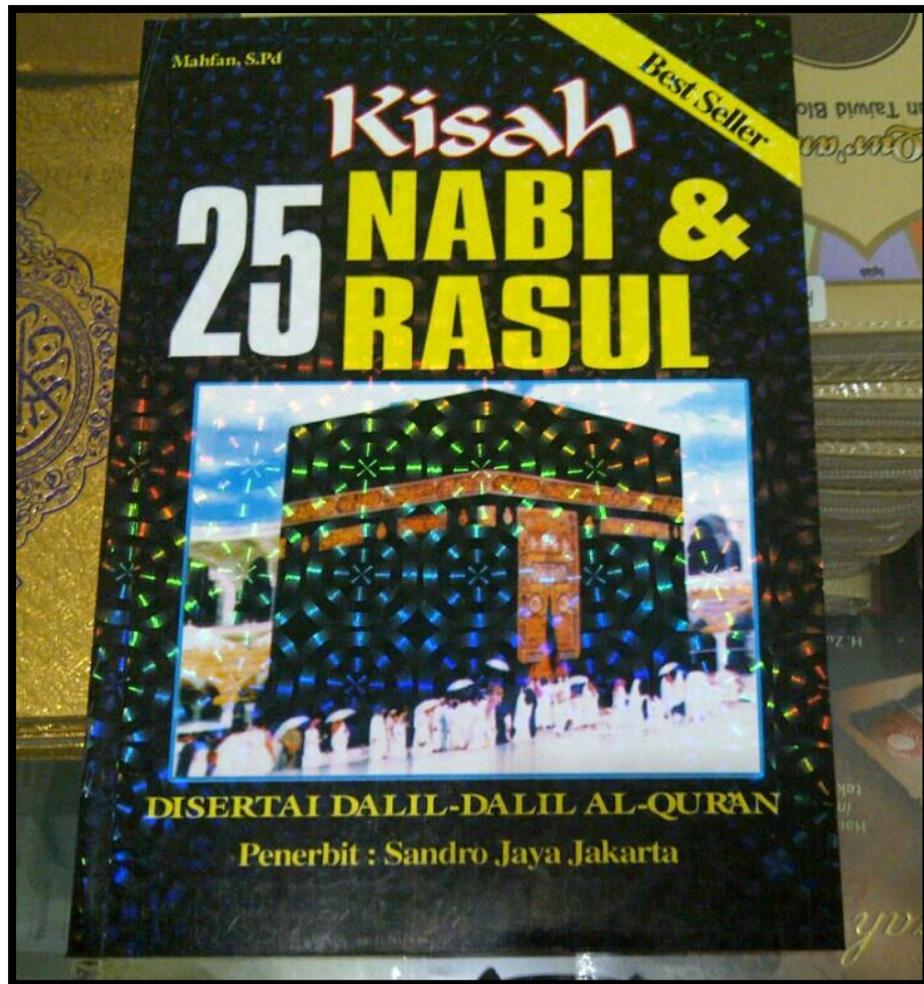
#### **Ummat Nabi Musa terkurung di Padang Tih**

Bani Israil yang telah menjadi pengikut Nabi Musa as. mudah sekali terpengaruh oleh kaumnya yang kafir. Jika mereka bertemu, maka para pengikut Nabi Musa as. akan segera kembali kepada kebinasaan lamanya. Itulah sebabnya Allah Swt. kemudian menyuruh mereka agar berhijrah ke Negeri Suriya (Baitul –Maqdis). Tetapi mereka menolak perintah itu dengan banyak mengemukakan alasan yang dibuat-buat. Maka Allah Swt. mengurung mereka di Padang Tih selama 40 tahun.

Kaum Nabi Musa as. dilimpahi berbagai nikmat yang banyak dari Allah, Allah selalu menolong mereka ketika dalam kesusahan, namun durhaka kepada Allah. Walaupun mereka selalu memperoleh pertolongan Allah Swt. ketika dalam kesempitan, namun mereka serin kufur dan tidak mensyukurinya.

Nabi Musa as. wafat di Padang Tih dalam usia 120 tahun, sedangkan Nabi Harun as. wafat lebih dahulu daripada beliau. (buku kisah 25 Nabi dan Rasul halaman 101).

**BUKU KISAH 25 NABI DAN RASUL**



## ALQURAN

Diterbitkan oleh:

CV Darul Sunnah

Cetakan ke18

Tahun 2015



## RIWAYAT HIDUP



**Irfan Sagita.** Lahir di Pinrang pada tanggal 18 Januari 1994. Terlahir sebagai anak pertama dari empat bersaudara pasangan Ayahanda Jufri Junudi dengan Ibunda Ramlia. Pada tahun 2001, penulis memasuki jenjang pendidikan formal di SD Negeri 13 Pinrang dan tamat pada tahun 2006, kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan sekolah menengah

pertama di SMP Negeri 04 Pinrang dan tamat pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMK Negeri 02 Pinrang dan selesai pada tahun 2012. Setelah menempuh pendidikan tingkat menengah atas, pada tahun 2013 penulis berhasil melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2017.

Pada tahun 2017, atas rahmat Allah Swt. yang disertai iringan doa kedua orang tua dan saudara. Perjuangan panjang penulis yang penuh suka dan duka di dalam mengikuti pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar sehingga dapat menyelesaikan studi dengan karya ilmiah berjudul “Intertekstual Kisah Nabi Musa as. dalam Buku Kisah 25 Nabi dan Rasul dengan Kisah Nabi Musa as. dalam Alquran”.